

SKRIPSI
DIALOG PADA KISAH NABI MUSA DAN NABI HARUN
DALAM AL-QURAN
(Suatu Analisis Makna Kontekstual)



OLEH

NUR RESKY AMALIA
NIM. 17.1500.002

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2022 M/1443 H

**DIALOG PADA KISAH NABI MUSA DAN NABI HARUN
DALAM AL-QURAN**

(Suatu Analisis Makna Kontekstual)



OLEH

**NUR RESKY AMALIA
NIM. 17.1500.002**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

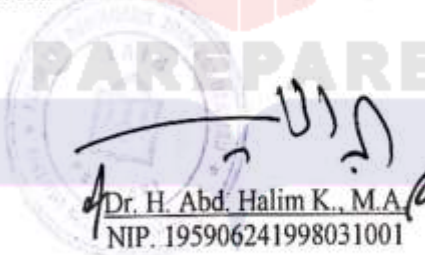
Judul Skripsi : Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)
Nama : Nur Resky Amalia
NIM : 17.1500.002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing : No. B-2803/In.39.7/PP.00.9/10/2021.

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (...*Iqbal*...)
NIP : 19840312200.5031003
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (...*Hamsa*...)
NIP :

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Nur Resky Amalia

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1500.002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

B-2803/In.39.7/PP.00.9/10/2021.

Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Ketua) (.....)

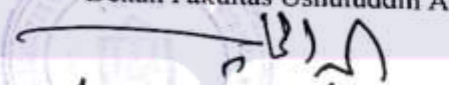
Dr. Hamsa, M. Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Anggota) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbi'l'alam, Segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, bapak Sudarman, S.IP dan ibu Ernawati, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya. Kepada Saudara kandung tercinta saya Nur Alim Kusuma dan Tri Debi Sulvia Pratiwi peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungannya serta tidak pernah bosan terus memberi motivasi kepada penulis agar cepat meraih gelar sarjana.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Hamsa, M. Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik. .
3. Terima kasih bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti..
6. Terima kasih kepada teman prodi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 5 januari 2022



Nur Resky Amalia

NIM. 17.1500.002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Resky Amalia
NIM : 17.1500.002
Tempat/Tgl. Lahir : Compong, 18 April 1999
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 5 Januari 2022



Nur Resky Amalia

NIM. 17.1500.002

ABSTRAK

Nur Resky Amalia *Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* (dibimbing oleh H. Muh.Iqbal Hasanuddin dan Hamsa).

Skripsi ini membahas tentang Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an. Yang menjadi inti pada pembahasan ini adalah mengenai Dialog dan Analisis Makna Kontekstual, dengan susunan rumusan masalahnya sebagai berikut: Bentuk-bentuk dialog dan bentuk makna kontekstual dalam dialog kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an terutama mengenai format dialog dan bentuk makna kontekstual. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan linguistik-semantik dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sekian banyaknya kisah di dalam al-Qur'an, kisah Nabi Musa lah yang paling sering di sebutkan pada berbagai surah. Beliau juga merupakan salah satu Nabi yang di beri keistimewaan dapat berbicara langsung dengan Allah Swt. Dan pada penelitian yang peneliti kaji dalam al-Qur'an, peneliti menemukan 3 ayat pada surah Maryam yang menjadi dialog prolog. Sedangkan dalam surah lain, terdapat 4 dialog monolog, dan terdapat 1 ayat yang menjadi epilog. Peneliti juga menemukan 6 babak, dari semua babak ini terdapat beberapa ayat yang bentuk makna kontekstualnya berbentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi karakter para penutur bahasa dan waktu pembicaraan.

Kata Kunci: *Dialog, Analisis Makna Kontekstual*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
F. Landasan Teoritis	12
G. Bagan Kerangka Pikir.....	20
H. Metode Penelitian	21
BAB II KAJIAN TEORITIS DIALOG (<i>AL-HIWAR</i>)	
A. Defenisi Dialog (<i>al-Hiwar</i>)	25
B. Tujuan dan Manfaat Dialog (<i>al-Hiwar</i>).....	27
C. Dialog (<i>al-Hiwar</i>) dan Drama	28

BAB III RUANG LINGKUP SEMANTIK

A. Konsep Makna Semantik.....	34
B. Teori Semantik Tentang Makna	37
1. Teori Referensial	38
2. Teori Konsepsional.....	41
3. Teori Behavioris	43
4. Teori Kontekstual	45
5. Teori Analisis	49
6. Teori Transformasi	50
7. Teori Pemakaian Makna.....	52
8. Teori Pragmatisme.....	52
C. Lafaz dan jenis-jenis makna semantik.....	53
D. Teori Makna Dalam Semantik.....	57

BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Ayat yang mengandung dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun	59
B. Bentuk-bentuk dialog pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.....	63
C. Bentuk Makna Kontekstual Dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
----------------------	----

LAMPIRAN.....	87
---------------	----

BIODATA.....	88
--------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab dengan bahasa yang jelas dan lugas. Apabila menuturkan tentang kisah-kisah terdahulu atau yang akan datang, maka penuturannya sungguh sangat jelas dan sangat baik sekali. Bahkan keterangannya pun adalah keterangan yang benar. Meskipun ada juga kisah yang sama diceritakan dari mulut kemulut. Namun tentu saja tidak sama kebenarannya, ada yang ditambahkan, ada yang dikurangi, ada yang dipalsukan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan al-Qur'an yang benar-benar tepat dan akurat.¹

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/1: 2.



Terjemahan:

“kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”²

Oleh karena itu, tentunya sangat wajar jika al-Qur'an dikatakan sebagai sumber hukum islam yang pertama dan utama, yang menjadi petunjuk islam. Dengan mendalami petunjuk al-Qur'an secara baik, diharapkan kita mampu menjalankan ibadah dengan benar dan menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan dalam al-Qur'an.

¹Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 1

²Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam, yang di dalamnya terdapat universalisme kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Rasulullah Saw yang menjadi sumber dalam ajaran Islam dan petunjuk bagi kehidupan manusia, sebagai rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta.³

Perlu juga dipahami bahwa wujud al-Qur'an dapat dimengerti secara verbal dan visual, secara verbal berarti bacaan atau teks-teks al-Qur'an yang terbaca secara lisan, atau yang telah dihafal oleh para penghafal al-Qur'an dalam rekaman otak mereka. Sedangkan secara visual, wujud al-Qur'an berarti *mushaf*.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa pokok kandungan, salah satunya adalah aspek sejarah. Kandungan ayat-ayat tentang sejarah atau kisah dalam al-Qur'an itu lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa al-Qur'an itu sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang di dalamnya banyak mengandung pelajaran atau nasihat (*'ibrah*). Pelajaran atau nasihat yang disampaikan tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian, dan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu disampaikan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah tujuan dari kisah tersebut. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dan rasa ingin tahu serta akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.⁴

³Emilia Humairo Syafi'i, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)", Skripsi, Malang:2015, h.4

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yusuf/12: 111 yang berbunyi:

﴿يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١١١﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٢﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٣﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٤﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٥﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٦﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٧﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٨﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١١٩﴾ وَإِنِّي لَأَخِي الْأَخْيَارِ ﴿١٢٠﴾

Terjemahan:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁵

Allah swt mengabadikan berbagai kisah penting para Nabi dan umat-umat terdahulu untuk menjadikan pelajaran bagi umat Nabi Muhammad saw. Hal ini merupakan salah satu wujud keadilan Allah swt. Nabi Muhammad saw membawa agama tauhid, membenarkan Nabi-Nabi terdahulu dan penyempurna risalah Islamiyah yang telah di bawah dan disampaikan secara estafet oleh para Nabi sepanjang sejarah umat manusia.⁶

Sesungguhnya al-Qur’an memuat banyak kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad dan umat-umat terdahulu. Kisah-kisah terdahulu merupakan salah satu topik yang cukup banyak mewarnai beberapa bagian ayat al-Qur’an. Penyajian yang sedemikian rupa menunjukkan bahwa kisah diceritakan beberapa kali kepada

⁵Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

⁶Jaya Famili, “Nilai-nilai Hikmah dalam Kisah pertemuan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Studi Tafsir Tematik Q.s al-Kahfi 60-82” Skripsi. Palembang: 2020. h. 1

Rasulullah dengan penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Selain bertujuan untuk memperkuat hati Rasulullah dengan memberikan cerminan dari kisah yang terdahulu. Pengulangan kisah tersebut juga membuktikan banyaknya *'ibrah* yang bisa diambil dibalik kisah-kisah tersebut.⁷

Kisah berasal dari bahasa Arab *qishshah*. Kata ini diambil dari kata dasar *qa sha sha* (ق ص ص) yang artinya mengikuti jejak. Pengertian ini ditampilkan al-Qur'an dalam dua ayat berikut ini:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّينِي فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ^{١١}

Terjemahan:

Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya." Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya. (Q.S al-Qashash/28:11).⁸

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا^{١٢}

Terjemahan:

Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. (Q.S al-Kahfi/18:64).⁹

Dari sudut tinjauan sastra, kisah mempunyai banyak faedah, diantaranya: dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan pelakunya. Bahkan, kisah dapat memengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak orang menggandrungi kisah atau cerita sambung yang disampaikan dalam media massa ataupun berbentuk buku.¹⁰

⁷Umniyatur Rohima, "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab." Skripsi. Yogyakarta: 2020. h. 1

⁸Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

⁹Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

¹⁰Syihabuddin Qalyubi, "Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim", (PT LKiS Pelangi Aksara Yokyakarta), h.157-159.

Kisah menurut bahasa Indonesia adalah mengulang kembali hal masa lalu. Sedangkan menurut istilah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dengan masa-masa yang saling berturut-turut.

Unsur-unsur kisah terdiri dari tiga yaitu pelaku, peristiwa, dan percakapan (dialog). Adakalanya ketiga unsur tersebut muncul secara bersamaan dan adakalanya hanya salah satunya saja yang muncul.

Esten membedakan empat bentuk cipta sastra yaitu: puisi, cerita rekaan (fiksi), essei/kritik dan drama. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggabungkan antara drama dan dialog, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Penggunaan dialog dalam drama berfungsi untuk membedakannya dari bentuk cipta sastra lainnya, walaupun ada cipta sastra yang mengandung dialog. Dalam hal ini, drama merupakan dialog yang mengandung cerita, sedangkan untuk cerpen atau novel adalah cerita yang mengandung dialog.¹¹

Dialog adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta. Dalam lakon dialog merupakan alat bagi penulis untuk mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokoh-tokohnya. Bahwasanya dalam dialog, disini kita dapat mengerti alur cerita. Karena bahasa yang dipakai mudah untuk dipahami. Penyampaian watak tokoh melalui dialog menjadi sarana yang bisa di analisa. Dalam penelitian ini objek yang akan di kaji adalah dialog kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.¹²

¹¹Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, tesis, Makassar: 2015, hal. 4-5

¹²Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* dalam tesis. Makassar: 2015. h. 28

Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'ān banyak menampilkan gejala emosi dan perasaan Nabi Musa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh Nabi Musa. Meskipun satu masalah telah selesai kemudian muncul masalah lain yang masih memiliki hubungan dengan masalah sebelumnya. Terlebih lagi masalah yang dihadapi Nabi Musa sangat berpengaruh pada perkembangan kesehatan mentalnya.¹³

Allah swt. telah menyebutkan kisah Nabi Musa pada beberapa surah yang berbeda di dalam al-Qur'an. Allah menjelaskan secara panjang lebar di dalam beberapa surah sementara disebagian surah lainnya hanya dijelaskan secara singkat.

Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'ān mendominasi kisah-kisah yang lain. Hal ini seolah mengisyaratkan bahwa al-Qur'ān adalah milik Nabi Musa karena kisah perjalanan hidupnya banyak ditemui di beberapa surah. Keberadaan ayat-ayat kisah yang jumlahnya lebih banyak daripada ayat-ayat hukum dan perintah menandakan bahwa al-Qur'ān sangat dekat dengan manusia. Hal ini disebabkan metode cerita merupakan metode yang tepat untuk menyampaikan pesan dan pelajaran karena dapat diterima dengan mudah. Terutama jika cerita tersebut dapat menyentuh kejiwaan para pembacanya. Tidak sedikit karya-karya sastra berupa, novel, cerita, atau puisi dapat mempengaruhi keadaan emosi dan psikologi seseorang.¹⁴

Dari 124.000 Nabi dan 313 rasul, Nabi Musa termasuk Nabi yang sangat fenomenal. Di dalam al-Qur'an, hampir dari awal sampai akhir, kisah Nabi Musa ada dan bertebaran dalam banyak surat. Para sarjana tafsir menghitung, Nabi Musa disebut 136 kali di dalam al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan kisah Nabi Yusuf. Kisah

¹³Ahmad Asbabul Kahfi, "Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Perspektif Psiko-sastra". Jurnal. Yogyakarta. h. 292

¹⁴Ahmad Asbabul Kahfi, "Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Perspektif Psiko-sastra". Jurnal. Yogyakarta. h. 283

Nabi Yusuf memang detail, tetapi tidak bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an. Sedangkan kisah Nabi Musa, tidak terlalu detail, tapi bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an.

Setidaknya, Kisah Nabi Musa dalam al-Quran terdapat dalam 30 (tiga puluh) surat. Dari 30 surat ini, dapat dibagi dua kategori: menyebutkan kisah dengan lengkap dan penyebutan sepintas. Surat yang menyebutkan sepintas Kisah Nabi Musa ini sebagai berikut: Surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, Yunus, Maryam, Ibrahim, al-Isra, al-Hajj, al-Mukminun, al-Furqan, al-Naml, al-Ankabut, al-Mukmin, al-Dukhkhan, al-Shaff, serta al-Naziat. Dan surat yang lebih detail, Q.S. al-A'raf, al-Kahfi, Thaha, as-Syu'ara', juga al-Qashash.

Kisah Nabi Musa adalah kisah yang paling sering disebutkan di berbagai surah dalam al-Qur'an. ini merupakan sebuah perjalanan panjang seorang rasul yang dimulai dari kelahiran dan masa kanak-kanaknya hingga masa remajanya yang berada dalam timangan Fir'aun, orang tua asuh sekaligus penentang yang nyata dari risalah yang dibawanya dikemudian hari (Q.S. Tha-ha:37-41 dan al-Qasas:3-19) hingga pelariannya ke Madyan (Q.S. al-Qasas:20-28).¹⁵

As-sadi dan Ulama lainnya berkata, “setelah Musa datang dari negeri Madyan beliau segera menemui ibunya dan saudaranya, Harun. Pada saat itu keduanya sedang makan malam lalu Musa ikut makan malam bersama keduanya. Setelah itu Musa berkata: “Wahai Harun, Sesungguhnya Allah memerintahkan aku dan engkau untuk berdakwah kepada Fir'aun agar ia menyembah kepada-Nya. Oleh sebab itu mari kita bersiap-siap untuk berangkat.

¹⁵Ach.Khatib, *“Implementasi Nilai-nilai Profetik pada Kisah Nabi Musa Dalam al-Qur'an”*.Jurnal. Sumenep: 2017. h. 139

Harun adalah seorang Nabi yang diutus kepada bangsa Israil, bersama dengan saudaranya Musa yang seorang Nabi juga. Kisah perjalanan Harun tak lepas dari kisah Musa, baik dalam Al-Kitab (khususnya Perjanjian Lama) maupun dalam AlQur'an. Kaum Muslimin meyakini Harun sebagai Nabi yang diutus bersama Musa, saudaranya. Sebagai juru bicara dalam memberikan peringatan terhadap Fir'aun atas kesombongan dan kekejamannya pada Bani Israel.¹⁶

Adapun Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh lima pendekatan teori tentang makna. Kelima teori ini adalah 1) teori referensial 2) teori konseptual 3) teori behavioural, 4) teori kontekstual 5) teori analitis.

Makna kontekstual adalah, *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.

Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas). Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, peneliti tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi

¹⁶Oki Muriyanto. "Nabi Harun dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama" Naskah Publikasi. Surakarta: 2015. h. 1

menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna kontekstual yang terdapat didalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an terkhusus tentang dialog.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, terkhusus pada kajian tentang dialog. Maka dari itu, Penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul "Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun Dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)."

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penulisan proposal skripsi ini, yang berjudul "Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual) adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun?
2. Bagaimana bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun
2. Untuk menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai kajian semantik makna kontekstual terhadap dialog Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an, khususnya kajian terhadap Dialog

dengan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab secara khusus, dan bagi masyarakat Islam secara umum.

2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerhati ilmu bahasa Arab, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

E. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literatur, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis makna kontekstual. Beberapa studi sebelumnya yang telah di bahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Emilia Humairo Syafi'i, Alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2015, dengan judul *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)."*

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk: 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 150-154, 2) mendeskripsikan metode pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 150-154. 3) menghubungkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan materi dalam mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XI.

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk: 1. Mendeskripsikan secara lebih mendalam lagi mengenai defenisi dialog. 2. Mengetahui format dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun. 3. Menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa.

Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Emilia Humairo Syafi'I dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dialog Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa Skripsi oleh Emilia Humairo Syafi'I yaitu menggunakan tafsir maudhui (tematik). Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan linguistik-semantik.

2. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Hasnil Umami, Alumni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, pada tahun 2019, dengan judul "*Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun dan Samiri Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari*." Adapun pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan tersebut adalah : 1. Mengapa dalam tafsir Ath-Thabari ada israiliyyat ? 2. Israiliyyat dalam tingkatan apakah pada kisah Musa, Harun dan Samiri ?

Sedangkan pokok permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah: 1. Bagaimana pengertian secara umum tentang esensi dialog? 2. Bagaimana format dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun? 3. Bagaimana bentuk makna Kontekstual dalam kisah Nabi Musa?

Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Hasnil Umami dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kisah Nabi Musa dan Harun.

3. Penelitian berupa Tesis yang disusun oleh Hamsa, Alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2015, dengan judul Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

Pada penelitian yang disusun oleh Hamsa Lukman terdapat sedikit persamaan pada proposal skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang dialog dan analisis makna kontekstual.

Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah “dialog pada kisah Nabi Musa dan Harun dalam al-Qur’an (suatu Analisis makna Kontekstual)”.

Beberapa karya ilmiah tersebut sengaja peneliti kemukakan disini sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah ada yang mengkaji yaitu Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur’an (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

F. Landasan Teori

Bahasa manusia adalah objek yang dikaji dalam semantik. Karena alasan itulah, bahasa yang diamati, dikenal sebagai objek bahasa. Adapun bahasa yang digunakan linguist untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek bahasa disebut dengan meta bahasa atau metalanguage.¹⁷

Salah satu hal yang sering menjadi kendala praktis dalam sebuah *metalanguage* adalah bahwa *metalanguage* perlu dipahami oleh orang yang biasa menggunakan bahasa alaminya dengan baik dan lancar. Misalnya, ketika kita tidak mengetahui bahasa *Swahili* ataupun polish, sementara kita ingin menggunakan bahasa

¹⁷Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6

Swahili untuk menganalisis semantik dari bahasa polish, maka kita gunakan bahasa inggris sebagai *metalanguage* untuk membantu kita menerangkannya kepada pembaca yang belum tentu menguasai bahasa *Swahili* maupun bahasa *polish*.¹⁸

Ahli bahasa generasi modern telah menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian realitas sosial budaya yang dinamis, dapat berkembang, dapat berubah, bahkan dapat hilang atau musnah. Agar linguistik tetap relevan secara epistemologis, perubahan bahasa perlu disikapi dengan perbaikan dan pengembangan linguistik, baik pada level teknik, metodologis, teori bahkan mungkin paradigma. Perubahan bahasa adalah aspek yang penting dikaji karena tiga alasan sekaligus. *Pertama*, bahasa adalah objek dinamis yang memiliki sejarah. *Kedua*, perubahan bahasa dapat menjelaskan relasi antara bahasa dengan manusia beserta kompleksitas psikologis, sosial, dan budayanya. *Ketiga*, kajian tentang perubahan bahasa dapat digunakan untuk memprediksi perkembangan bahasa pada masa depan sehingga pengkaji bisa merumuskan sikap yang lebih tepat untuk menghadapinya.¹⁹

Dalam kajian sociolinguistik, perubahan bahasa menjadi salah satu topik penting. Perubahan bahasa lazimnya dirinci ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Perubahan Fonologis

Satuan bunyi bahasa yang menjadi satuan terkecil dalam bahasa. Perubahan fonologis berkaitan dengan cara orang melafalkan sesuatu. Kata atau istilah yang sama ternyata cenderung diucapkan secara berbeda oleh penutur dari generasi yang berbeda. Dalam system bahasa Indonesia yang tulisan dan pelafalannya cenderung

¹⁸Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6.

¹⁹Prof.Dr.Fathur Rokhman, M. Hum, Surahmat, S, Pd, M. Hum, “*LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*”. (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 51..

sama, fonologis tidak cukup produktif. Namun dalam bahasa Inggris gejala perubahan fonologis cukup mudah ditemui. Chaer dan Agustina (2004) mencontohkan perubahan fonologi pada kata “*night*” meskipun penulisan kata tersebut ajek sejak masa bahasa Inggris kuno, menjadi *nite*. Adapun kata “*drought*” yang dulu dilafalkan *druxt*/ kini lebih sering dilafalkan dengan bunyi *dro*/ oleh penutur bahasa Inggris.

Perubahan fonologi harus memanfaatkan data berupa suara, jangkauan perbandingannya akan sangat terbatas pada dokumen-dokumen suara. Itu kesulitan lain yang dihadapi peneliti untuk menemukan pola perubahan fonologis dalam sebuah bahasa. Kita dapat bandingkan ceramah pendeta, penyiar radio, atau rayuan khas remaja sejauh data-data tersebut terdokumentasi.²⁰

2. Perubahan morfologis

Perubahan morfologi terjadi pada tata aturan pembentukan kata. Ada lima jenis perubahan morfologi, yaitu penambahan imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (abreviasi), dan perubahan status (konversi). Perubahan ini terjadi pada ekspresi lisan terlebih dahulu kemudian diadaptasi dan ditetapkan untuk ekspresi tulisan.

Perubahan morfologis bisa memiliki beberapa pola sekaligus. Ada yang berpola *bottom-up* ada pula yang berpola *top-down*. Pola *bottom-up* terjadi ketika perubahan terjadi pada level penutur, baru kemudian ditetapkan dalam bentuk tata bahasa resmi. Lazimnya perubahan ini terjadi pada ekspresi lisan terlebih dahulu kemudian diadaptasi dan ditetapkan untuk ekspresi tulisan. Adapun pola *top-down*

²⁰Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Surahmat, S.Pd, M. Hum, “*LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*”. (PT. Bumi Aksara, 2020. cet 1), h. 56..

perubahan dimulai dari penataan kaidah melalui keputusan segelintir orang yang memiliki kewenangan kultural dibidang bahasa, baru kemudian diikuti oleh kebanyakan penutur. Dua pola perubahan ini dapat ditemukan diberbagai sistem bahasakarena aturan berbahasa memang medan pertarungan bagi para penuturnya. Medan pertarungan bukan hanya terjadi pada wilayah pemaknaan (semantik), tetapi juga terjadi dalam tata bahasa.²¹

3. Perubahan sintaksis

Perubahan sintaksis adalah perubahan tata bahasa pada tingkat pembentukan kalimat. perubahan ini terjadi karena masyarakat pada satu periode memiliki cara yang berbeda dengan masyarakat di periode lain dalam mengutarakan maksud tuturannya. Perubahan ini dapat terjadi karena factor internal dan eksternal. Pengaruh internal terjadi dalam bentuk perubahan tata bahasa baku. Sedangkan eksternal dapat terjadi karena kontak bahasa tersebut dengan bahasa lain. Kedua pengaruh itu bisa bersifat simultan berarti terjadi persamaan dan tidak saling terkait.²²

Kajian sintaksis secara garis besar dapat dipilahkan menjadi tiga komponen gramatikal, yakni kajian fungsi, kategori, dan peran. fungsi gramatikal merupakan komponen struktur kalimat yang berupa tempat-tempat dalam struktur yang harus diisi oleh satuan gramatikal dengan kategori tertentu. Kategori gramatikal adalah kelas kata satuan-satuan konstituen kalimat yang mengisi fungsi-fungsi gramatikal.²³

4. Perubahan semantik

²¹Prof.Dr.Fathur Rokhman, M. Hum, Surahmat, S, Pd, M. Hum, “*LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*”. (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 57-58.

²²Prof.Dr.Fathur Rokhman, M. Hum, Surahmat, S, Pd, M. Hum, “*LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*”. (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 58-59.

²³FX.Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: penaku 2011), h. 34-35

Perubahan semantik adalah perubahan makna kata, frasa, klausa, atau kalimat. Kata yang sama dapat berubah-ubah maknanya seiring perkembangan zaman. Perubahan semantik lebih mudah dirasakan karena ia berdampak langsung terhadap kelancaran komunikasi sehingga kerap disadari oleh penuturnya. Dalam praktik berbahasa, perubahan semantik juga lebih produktif terjadi karena faktor internal bahasa dan factor sosiologi diluar bahasa. Sifat itulah yang membuat data perubahan semantik lebih muda di himpun daripada perubahan aspek lain.²⁴

Menurut Kridalaksana, semantik adalah; 1) bagian dari struktural bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, 2) sistem atau penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Menurut Aminuddin dalam bukunya yang berjudul “*semantik (pengantar studi tentang makna)*”, dia mendefinisikan bahwa semantik adalah studi tentang makna.

Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Allan dalam bukunya *Natural Language Semantics* makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu pada “natural language”, yakni bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa dalam proses komunikasi.

Cruse menyajikan pencabangan studi makna yang dapat di khususkan berdasarkan bidang-bidang perhatian terhadap studi makna. Bidang-bidang perhatian tersebut adalah:

a. *Lexical semantics*

²⁴Prof.Dr.Fathur Rokhman,M. Hum, Surahmat,S,Pd,M.Hum, “*LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*”. (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 61.

Semantik lexical mempelajari makna kata yang fokus pada kandungan “makna” yang ada pada kata, bukan pada bentuk/gramatikal, seperti the,of,than. Makna kata lebih dekat berkaitan dengan ide/gagasan sebuah kata daripada dengan kata sebagai stuan linguistik.Kata-kata yang terdapat pada kamus merupakan daftar makna kata secaea leksikal.

b. *Grammatical semantics*

Semantik gramatikal mempelajari makna (satuan bahasa) yang memiliki kaitan langsung dengan tata kalimat.

c. *Logical semantics*

Semantik ligikal mempelajari hubungan antara bahasa alamiah dengan system logika formal.Fokus perhatian semantik logical adalah studi makna proposisi atau makna kalimat.Semantik logical tidak ditujukan untuk meneliti makna kata.

d. *Linguistic pragmatics*

Pragmatik linguistik berkenaan dengan aspek informasi (dalam pengertian luas) yang tidak dinyatakan dengan menggunakan bahasa yang secara konvensional diterima menurut kaidah semantik.Informasi tidak dinyatakan dengan konvensi penggunaan bentuk-bentuk linguistic yang secara umum diterima.Makna dinyatakan dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang terkait dengan konteks penggunaan bentuk-bentuk linguistik tersebut.Makna pragmatik berbeda dengan makna konvensional yang dibicarakan dalam semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik logikal.

Lyons menyatakan bahwa *semantics is generally defined as the study of meaning* (semantik secara umum diartikan sebagai studi tentang makna). Lyons menjelaskan bahwa makna itu sendiri mempunyai beragam pengertian tentang makna, dengan kata lain dapat saling menggantikan tanpa harus mengubah makna.²⁵

John Lyons membedakan semantik menjadi lima jenis, 1) semantik linguistik, 2) semantik falsafi 3) semantik antropologi, 4) semantik psikologi, dan 5) semantik sastra.

- 1) Semantik linguistik, Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.²⁶
- 2) Semantik falsafi, adalah perluasan semantik logis atau logika simbolis yang sebagiannya bergabung dengan semiotika dan sebagian lainnya lagi dengan filsafat bahasa.
- 3) Semantik Antropologi memiliki tradisi tersendiri, yang pada awalnya diusung Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan dalam studi linguistik aliran kontekstualisme inggris, yang dipelopori oleh J.R.Firt. akhir-akhir ini semantik antropologi telah bergabung dengan antropologi semiotik.

²⁵FX.Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: penaku 2011), h. 10

²⁶Surianti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)". Dalam Jurnal..

- 4) Semantik psikologis ini dikembangkan oleh Osgood dkk pendekatan yang digunakan adalah *eksploration of semantic space, the measurement of meaning*, dengan menggunakan teknik-teknik refensial semantik.²⁷

Cruse menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan studi makna yang dilakukan melalui observasi (analisis) terhadap interaksi (keberkaitan) antarelemen (kata) dalam satuan konstruksi yang lebih besar, antara lain kalimat. Bertolak dari pendekatan kontekstual dapat ditemukan bahwa dua buah ekspresi (kata) yang memiliki makna yang berbeda tidak ditemukan dalam sebuah konteks yang sama. Sebaliknya dua ekspresi (kata) yang memiliki makna yang sama tetap menghasilkan makna yang sama dalam berbagai konteks yang berbeda.²⁸

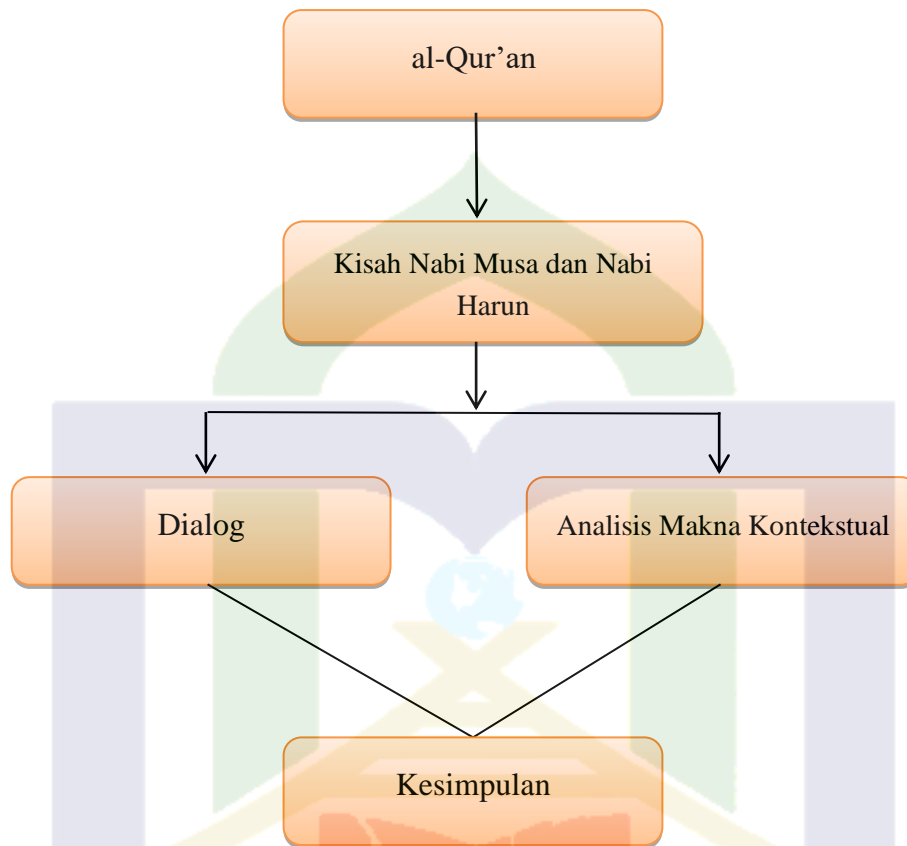
Seiring dengan perkembangannya, semantik telah memiliki beberapa teori tentang makna, jenis-jenis makna dan relasinya. Ketiga hal inilah yang akan digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis surah yang ada dalam al-Qur'an, yang mana al-Qur'an yang di dalamnya memuat berbagai kata yang satu pihak lain berposisi sebagai kata-kata al-Qur'an. Yang akan di analisa dengan teori-teori semantik adalah setiap kata atau kalimat yang berposisi sebagai objek penelitian dengan kata atau kalimat yang akan diselidiki.²⁹

²⁷Moh. Kholison, "*Semantik Bahasa Arab*" (Cet 1. Jawa timur: CV. LISAN ARABI) h. 17-22

²⁸FX.Rahyono, *Studi Makna* (Cet 1. Jakarta: Penaku 2011), h. 83

²⁹Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015, h. 23

G. Kerangka Pikir



Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog (al-Hiwar) dalam al-Qur'an dan kajian al-Hiwar ini dikhususkan pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun. Dengan ini al-Hiwar yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dikaji dengan menggunakan analisis semantik makna kontekstual.

H. Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dengan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilaksan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.³⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian kepustakaan) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan media internet atau literature naskah yang sudah di transliterasi dan diterjemahkan, yang berkaitan

³⁰Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* dalam tesis. Makassar:2015. h. 17

dengan masalah yang akan di bahas mengenai Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual).³¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang di kaji.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang di catat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.³²

4. Sumber data

Menurut Sutopo (2006: 56) pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan dalam

³¹Muliana, "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M". Parepare:2021, h. 26.

³²Irfan Sagita, *Intersektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. h. 29. Diakses pada tanggal 6 juli 2021.

memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Jadi sumber data itu harus ada sebelum ditemukan data.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

- Data Primer

Sumber data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa al-Qur'an yang di khususkan terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.

- Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk digital (*digital library*) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran diperpustakaan dan internet. .³³

Adapun buku-buku semantik yang digunakan, di antaranya “Studi Makna” karya FX.Rahyono yang di cetak di Jakarta tahun 2012.“Linguistik Disruptif (Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa) karya Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Surahmat, S.Pd.,M.Hum.

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

³³Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* dalam tesis. Makassar:2015, h. 19

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literature sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.³⁴

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif. Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantis yaitu dengan mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata pokok penelitian kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.

³⁴Muliana, *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Parepare:2021, h. 28.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DIALOG (*AL-HIWAR*)

A. Defenisi Dialog

Dalam bahasa Arab dialog di sebut الحوار (*al-Hiwar*) yang berarti percakapan, jawaban, Tanya jawab, dan dialog. Dalam bahasa inggris dialog berarti “*dialogue*” yang berarti juga percakapan.³⁵ Menurut Azizan (2008, 25-41), ‘*dialogue*’ berasal dari kata ‘*dia*’ dan ‘*logos*’ yang berarti mengeluarkan sesuatu yang tersorok atau tersirat.³⁶

Dialog dalam bahasa arab di sebut dengan الحوار “*al-Hiwar*” yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur’an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur’an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur’an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.³⁷

Al-Hiwar menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih.³⁸

Al-Hiwar juga dikenal dengan istilah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat

³⁵Siti Hafizhah, “Penerapan Metode *Al-Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajenne”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 25.

³⁶Khadijah Mohd Khambali, Nurhanisah Senin “*Citra Dialog Agama dalam Perspektif Islam dan Kristen: Analisis Awal*”, dalam Jurnal, Malaysia, h. 171-172.

³⁷Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015. h. 88

³⁸Siti Hafizhah, “Penerapan Metode *Al-Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajenne”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 25

sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat.³⁹

Dialog merupakan salah satu modal komunikasi yang menunjukkan interaksi yang terjadi didalam bentuk seperti ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai juru bicara dan mustami secara bergantian. Dialog ialah suatu arena tukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Maka dari itu masing-masing pihak harus memperhatikan dan mendengarkan suatu pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Dialog seharusnya digunakan apabila dua pihak berhasil merumpun suatu masalah yang berbeda. Karena para peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang baik akan tercapai jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias, Karena wacana pada dasarnya didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain. Inilah yang membedakan wacana dengan perselisihan.⁴⁰

Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran. Yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi tuntutan:

1. Dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang

³⁹Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28.

⁴⁰Muhammad Iqbal Fauzi, “*Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur’an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)*”, Skripsi, Bandung:2021, h. 2-3.

terjadi diluar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan diatas pentas.

2. Dialog yang diucapkan diatas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.⁴¹

Dalam al-Hiwar atau dialog kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.⁴²

B. Tujuan dan Manfaat dialog

Mengenai tujuan dialog harus memiliki tujuan positif. Menurut pandangan islam, dialog-dialog yang dilakukan tidak seharusnya bersifat sia-sia dan tidak mendatangkan sembarang manfaat atau berjalan diatas jalan kebatilan. Dialog harus memiliki tujuan positif dan membina sehingga memberikan natijah yang juga positif.

Menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid, didalam buku karangannya yang berjudul *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, mengatakan: tujuan dan maksud dari sebuah dialog adalah menegakkan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang syubhat baik dari segi perkataan dan pendapat yang dapat merusak akal pikiran

⁴¹Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28-29.

⁴²Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajenne”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 27.

serta bekerja sama dalam menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat dari sebuah kebenaran serta kembali kepada kebenaran itu sendiri.⁴³

C. Dialog dan Drama

Dialog yaitu percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berisikan kata-kata. Dalam drama para tokoh harus berbicara dan apa yang diutarakan mesti sesuai dengan perannya, dengan tingkat kecerdasannya, pendidikannya dsb. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, dan membukakan fakta. Jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur lakon drama. Melalui dialog-dialog antarpemain penonton dapat mengikuti cerita drama yang disaksikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat dibalik dialog para pemain. Oleh karena itu dialog harus benar-benar dijiwai oleh pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap alur lakon drama.

Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti 'berbuat', 'bertindak' atau 'beraksi'. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama disebut juga "sandiwara". Kata ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu '*sandi*' yang berarti 'tersembunyi' dan '*warah*' yang berarti 'ajaran'. Dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Drama dalam arti luas adalah suatu bentuk kesenian yang

⁴³Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.30-31

mempertunjukkan sifat atau budi pekerti manusia dengan gerak dan percakapan di atas pentas atau panggung. Drama merupakan bentuk seni yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dengan melihat drama, penonton seolah-olah melihat kehidupan dan kejadian dalam masyarakat. Hal ini karena drama merupakan potret kehidupan manusia.⁴⁴

Menurut Ahmad Saliman adalah *mimetic* (tiruan) dari kehidupan keseharian. Dialog drama ada yang realistis komunikatif, tetapi ada juga yang tidak realistis (estetik, filosofis, dan simbolik). Diksi dialog disesuaikan dengan karakter tokoh cerita. Dialog memiliki peranan yang sangat sentral karena dialog merupakan salah satu unsur esensial yang paling penting. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam dialog biasanya menjadi penanda naskah drama tersebut. Dalam dialog makna harus dipertimbangkan agar memenuhi kaidah semantik dan pragmatis.

Naskah sebuah drama memang tidak terlepas dari sebuah dialog, setting, alur dan pemain. Dialog dalam naskah drama sendiri yaitu prose komunikasi dua pemain/tokoh atau lebih yang terjadi dalam panggung. Menurut Akhmad Saliman dialog adalah *mimetic* (tiruan) dari kehidupan keseharian. Dialog drama ada yang realistis komunikatif, tetapi ada juga yang tidak realistis (estetik, filosofis dan simbolik). Diksi dialog disesuaikan dengan karakter tokoh cerita. Dialog memiliki peranan yang sentral karena dialog merupakan salah satu unsur esensial yang paling penting. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam dialog biasanya menjadi penanda naskah drama tersebut. Dalam dialog makna harus dipertimbangkan agar memenuhi kaidah semantis dan pragmatis.

⁴⁴Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.32

Beberapa fungsi dialog diantaranya:

1. Dialog menampakkan karakter
2. Dialog menciptakan konflik.
3. Dialog menghubungkan fakta-fakta.
4. Dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang.
5. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus.⁴⁵

Lakon merupakan karya sastra yang tidak akan bernilai sempurna bila belum dipentaskan. Membicarakan lakon sebagai salah satu bentuk sastra, berarti meninjaunya dari sudut hubungan antara lakon dengan penulis. Didalam sebuah lakon terdapat materi. Sedang penulis akan membutuhkan alat untuk mengolah materi dengan menggunakan dialog dan gerak atau laku. Materi itu sendiri terdiri dari 3 unsur yaitu: Premise, Watak dan Situasi.

Ketiga unsur tersebut memiliki relasi dengan dialog, yaitu premise atau tema. Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada, untuk dijadikan dasar lakonnya. Hubungan antara tema drama dan dialog adalah untuk memunculkan dan mempermudah menganalisis suatu tema saat drama dipentaskan. Karena setiap detil tema selalu dapat ditemukan dari baris-baris kalimat dialog tokoh cerita. Seorang tokoh dalam drama tidak pernah lepas dari unsur perwatakan. Lajos Egri yang lebih mengutamakan perwatakan, menganggap perwatakanlah yang menjadi inti lakon. Sedangkan watak dapat terlihat dalam sebuah dialog atau percakapan.⁴⁶

⁴⁵Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 33.

⁴⁶Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 34.

D. Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun

Nabi Musa ialah Musa Ibn Imran ibn Qahits ibn Azir ibn Lawi ibn Yakub ibn Ibrahim as. Nabi Musa as mendapat mukjizat berupa kitab Taurat dari Allah swt. Nabi Musa adalah makhluk yang paling mulia diantara semua makhluk Allah swt.

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-A'raf/7:144 yang artinya: "Wahai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) engkau atas manusia yang lain (pada masamu) untuk membantu risalah-Ku dan berbicara langsung dengan-Ku. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah pada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur."

Maksud ayat di atas bahwa Allah swt melebihkan Nabi Musa dari manusia yang lain pada masanya, bukan pada masa sebelumnya karena Nabi Ibrahim lebih mulia darinya. Akan tetapi Nabi Muhammad lebih mulia dari kedua Nabi tersebut, yaitu Ibrahim dan Musa. Allah swt menyuruh Nabi Musa untuk berpegang teguh pada risalah dan kalam yang Allah berikan kepadanya dan tidak meminta lebih dari itu. Dan Nabi Musa di harapkan menjadi orang-orang yang bersyukur.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-A'raf/7:145 yang artinya: "dan telah kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu."⁴⁷

Allah swt menulis kitab Taurat ditangan-Nya sendiri untuk Nabi Musa. Di dalamnya berisi nasihat tentang segala sesuatu dan penjelasan dari segala sesuatu yang perlu diberikan penjelasan, baik yang berkaitan dengan yang halal maupun yang haram.

Allah swt berfirman dalam Q.S Maryam/19: 51-53 :

⁴⁷Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, pentahqiq. Prof. Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 497-498.



Terjemahan:

“Dan ceritakanlah (wahai Muhammad kepada mereka) kisah Musa didalam kitab (al-Qur’an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih, seorang rasul, dan Nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan kami telah mendekatkannya kepada kami untuk bermunajat (kepada kami). Kami juga telah menganugrahkan kepadanya sebagian rahmat kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.”⁴⁸

Nabi Harun adalah saudara kandung Nabi Musa. Allah mengutus keduanya kepada Fir’aun dan kaumnya yang mayoritas adalah bani Israil. Nabi Harun mendapat amanah untuk menggantikan kepemimpinan Nabi Musa ketika bermunajat ke bukit thur.

E. Analisis makna kontekstual terhadap dialog kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.

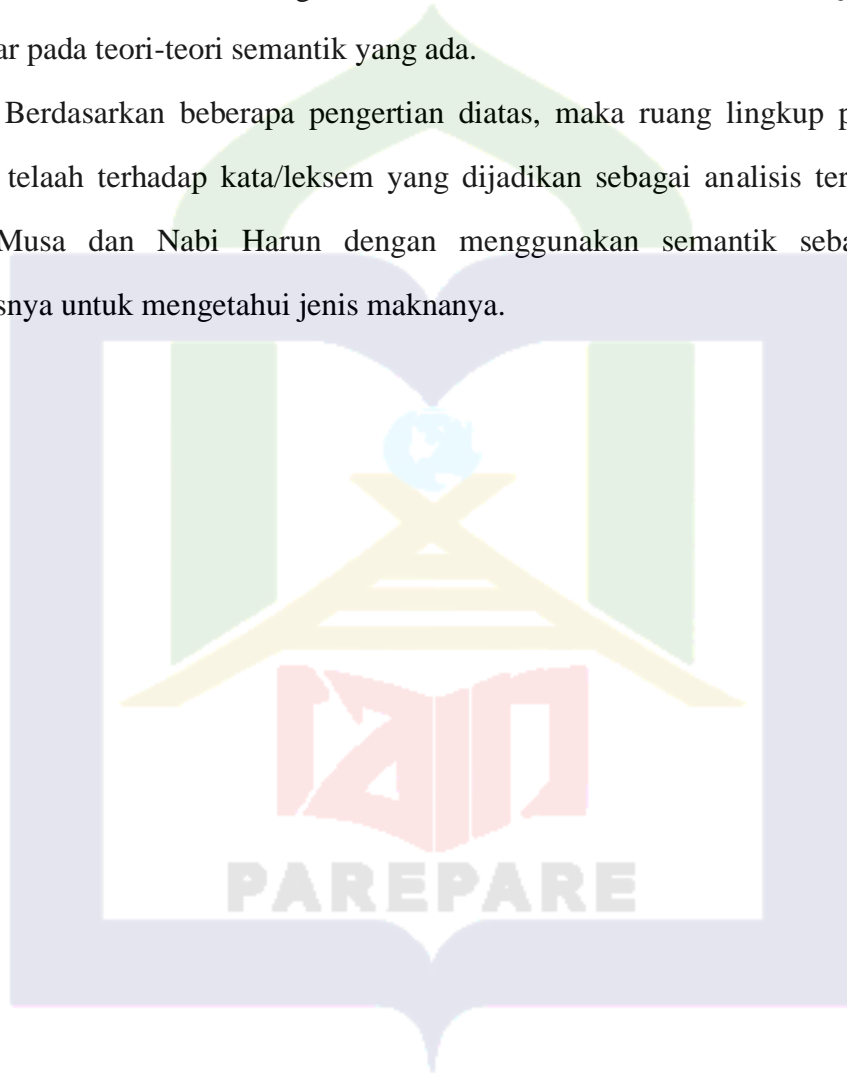
Analisis berasal dari bahasa Inggris “analysis” yang berarti analisa, pemisahan, dan pemeriksaan yang teliti. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara dan sebagainya). Semantik secara berasal dari bahasa inggris “*semantics*” yang diambil dari bahasa yunani “*sema*” yang berarti tanda atau dari verba

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

“*semaino*” yang berarti menandai. Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti tentang arti atau makna.

Jadi maksud dari defenisi di atas adalah menganalisa dan memeriksa secara teliti makna kontekstual dialog kisah Nabi Musa dan Harun dalam al-Qur’an dengan berdasar pada teori-teori semantik yang ada.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah telaah terhadap kata/leksem yang dijadikan sebagai analisis terhadap Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dengan menggunakan semantik sebagai metode analisisnya untuk mengetahui jenis maknanya.



BAB III

RUANG LINGKUP SEMANTIK

A. Konsep Makna Semantik

Dalam bahasa Arab kata semantik di terjemahkan dengan *ilm al-dilalah* yang terdiri dari dua kata: *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dilalah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, *ilm al-dilalah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna.

Secara terminologis, *ilm al-dilalah* adalah salah satu cabang linguistik yang telah berdiri sendiri. *ilm al-dilalah* juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosakata) maupun pada tataran *tarakib* (struktur).⁴⁹

Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan ‘ilm al-dilalah sebagai kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.

Istilah *ilm al-dilalah* dalam bahasa arab atau semantik dalam bahasa Indonesia ‘*semantics*’ dalam bahasa inggris.⁵⁰ Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, ‘*semantikos*’ (berarti), ‘*semainein*’ (mengartikan) dari akar kata ‘*sema*’ (nomina) yang berarti tanda; atau dari verba ‘*semaino*’ yang berarti menandai. Semantik adalah studi tentang makna. Ini artinya, semantik berhubungan dengan symbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa yang mereka artikan dan apa

⁴⁹Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 3.

⁵⁰Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 2.

yang mereka acui. Jadi, semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.⁵¹

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan cabang ilmu linguistik ini, salah satunya adalah Lehrer (1974) yang mengatakan bahwa “semantik adalah studi tentang makna”. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktural dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.⁵²

Leech dalam Pateda (2010) berpendapat bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Selain itu semantik pun dapat dikaitkan dengan ilmu politik. Oleh karena itu muncul istilah ‘menyesuaikan tarif’ untuk menggantikan istilah ‘menaikkan harga’ Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, tetapi istilah ‘menyesuaikan tarif’ dianggap lebih baik.⁵³

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini adalah semacam kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau periode sejarah yang signifikan

⁵¹Luthviyah Romziana, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik”, Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119.

⁵²Luthviyah Romziana, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik”, Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119-120.

⁵³Reza Gusvitasari, Wahya, Wagiaty, “Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)”, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengristal ke dalam kunci-kunci bahasa itu. Jadi, dengan menerapkan analisis semantis ini atas al-Qur'an orang ingin mengungkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud kitab suci ini dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lainnya.⁵⁴

Kejelasan makna dalam studi semantik terdapat pada pikiran, penguasaan kata-kata dan struktur kalimat. Semakin luas kemampuan seseorang dalam berbahasa, semakin meningkat kemampuan mengetahui hubungan antara kata dengan maknanya. Semantik mengkaji makna satuan bahasa yang tidak disertai konteks non linguistik. Makna satuan bahasa dalam kajian semantik berupa makna kata. Unsur-unsur bahasa dalam semantik mampu membentuk suatu makna, baik makna yang terbentuk oleh satu unsur bahasa ataupun makna yang terbentuk akibat gabungan dari berbagai unsur bahasa yang berbeda.⁵⁵

Jangkauan atau bidang semantik sangat luas karena tidak hanya berkaitan dengan bahasa itu sendiri, tetapi mempunyai hubungan erat dengan bidang-bidang lainnya. Leech dalam Djajasudarma (2012) mengemukakan bahwa semantik berkaitan erat dengan berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Filsafatpun berhubungan erat dengan semantik karena masalah makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan

⁵⁴Luthviyah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", jurnal, Probolinggo: 2014, h. 120.

⁵⁵Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, "Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)", (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 1.

peribahasa. Antropologi berkaitan erat dengan semantik karena analisis makna di dalam linguistik dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.⁵⁶

Menurut aminuddin dalam bukunya yang berjudul “*semantik (pengantar studi tentang makna)*”, dia mendefinisikan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (*significant*) dan makna atau petanda (*signify*). Penanda adalah akustik, misalnya urutan bunyi m+e+j+a, sedangkan petanda adalah gambaran atau makna yang melambangkan bunyi meja.

Istilah makna mengacu pada makna yang dihasilkan oleh kata atau rangkaian kata-kata yang disampaikan dalam kalimat. Unsur lingual kalimat (kata atau rangkaian kata-kata) berperan secara mandiri dalam menyatakan makna tanpa dipengaruhi oleh maksud si penutur.⁵⁷

B. Teori Semantik Tentang Makna

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik.

Kempson (1986) menyatakan bahwa teori semantik sedikitnya harus memenuhi tiga syarat, yakni: (1) mencakup makna kata dan makna kalimat, (2) mampu meramalkan ketaksaan (*Ambiguitas*) baik pada kata maupun kalimat, (3) menggolongkan dan menjelaskan hubungan sistematis antarkata dan antarkalimat.

⁵⁶Reza Gusvitasari, Wahya, Wagiaty, “Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)”, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

⁵⁷FX.Rahyono, “*studi Makna*”(Penaku, Jakarta 2011), hal.14.

Teori semantik yang tidak mencakup hubungan-hubungan ini (kata dan kalimat) baik secara prinsip maupun secara parsial bukanlah merupakan teori semantik yang memadai.⁵⁸

Pada dasarnya para filsuf dan linguistik mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antar bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Maka lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antar ujaran, pikiran dan realitas di dunia nyata.⁵⁹ Secara umum teori semantik atau makna terdiri dari:

1. Teori Referensial (*al-Nazariyyah al-Isyariyyah*)

Secara umum makna referensial merupakan makna yang jelas acuannya atau makna yang memiliki acuan. Sudaryat (2009) menjelaskan bahwa referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi pengacu disebut dieksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada diluar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang di acunya terdapat di dalam wacana.

Djajasudarma (2009) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa) dalam hubungan antar konsep (reference) dengan acuan (referent). Hubungan antara sebuah bentuk kata dengan satu hal diluar bahasa tidak

⁵⁸FX. Rahyono, "*Studi Makna*" (Penaku, Jakarta 2011), hal. 63

⁵⁹Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, hal. 60.

bersifat langsung, melainkan ada media yang terletak diantaranya. Kata merupakan lambang yang menghubungkan konsep dengan acuan.⁶⁰

Pateda (2010) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa., apakah objek atau gagasan, dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen. Jadi, kalau seseorang mengatakan marah, maka yang di acu adalah gejala marah, misalnya muka yang cemberut, diam, dan kalau berbicara menggunakan bahasa yang bernada tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan anggota badan.

Saussure berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda bahasa merupakan wujud psikis dengan dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Sistem tanda bahasa ini terdiri dari tiga komponen yaitu: Tanda (الرَّمْزُ), konsep (الفِكْرَةُ), konteks (الشَّيْءُ الْخَارِجُ).⁶¹

Ada dua argumen yang digunakan teori ini terkait dengan makna sebuah kata yaitu, *pertama*, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah مَا تُشِيرُ إِلَيْهِ (sesuatu yang ditunjuk), *kedua*, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah الْعِلَاقَةُ بَيْنَ التَّعْبِيرِ وَمَا يُشِيرُ إِلَيْهِ (kaitan antara ungkapan dengan sesuatu yang ditunjuk).⁶²

Studi makna terhadap pendapat yang pertama mencakup kedua unsur dilalah di atas yaitu unsur tanda dan konteks, sedangkan pendapat yang kedua berkaitan dengan unsur konsep atau pikiran.

⁶⁰Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, “*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*”, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 10.

⁶¹FX.Rahyono, “*studi Makna*”(Penaku, Jakarta 2011), hal. 66.

⁶²Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

Atas dasar pembagian itulah muncul teori-teori dilalah yang mencakup jenis-jenis dilalah dan pembagiannya. Bersamaan dengan itu pula, muncul juga ilmu baru yang dikenal dengan “semiotika atau semiologi”. Yaitu ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda; misalnya, rambu-rambu lalu lintas, tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku dalam dunia pramuka dan olahraga, ada tanda yang berasal dari alam, ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.⁶³

Studi yang tak kalah pentingnya dalam lingkup dilalah adalah studi tentang bentuk pikiran dan bersifat abstrak (gagasan yang masih abstrak) yang dikenal oleh sebagian besar peneliti bahasa dengan istilah *علم المفاهيم* (pengetahuan luas, ada juga istilah lain yang menyebutnya dengan istilah *العوامل الدلالية* (makna yang tertinggi).

Acuan pada teori ini dapat di klasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Isim alam; acuan berupa benda tunggal yang telah tertentu (*mu'ayyan*)
- b) Kata kerja; yaitu acuan berupa benda peristiwa (*hudus*)
- c) Kata sifat; yaitu, acuan berupa karakteristik/sifat benda.
- d) Ahwal; yaitu, acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi
- e) Isim jenis; yaitu, acuan pada sesuatu yang belum tertentu, seperti kata pohon, berarti semua pohon yang di acu.

Dalam memahami makna, teori referensial melakukan analisis terhadap acuan, sehingga makna adalah hubungan antara bahasa/kata dengan benda/acuannya.

Adapun beberapa kekurangan dari teori referensial, adalah:

- 1) Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan, yaitu:

⁶³Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

- *Al-adawat*, seperti: لا, لكنَّ, الى, او
 - Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti: الصِّدْقُ (jujur), الصَّبْرُ (sabar), ظَنٌّ (mengira).
 - Benda-benda takhayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel bolong dan sebagainya.
 - Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, dan sebagainya.
- 2) Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang ada dua makna tetapi acuannya satu. Misalnya, kata نَجْمَةُ الصَّبَاحِ (bintang pagi) dan نَجْمَةُ الْمَسَاءِ kedua kata ini mengacu pada satu benda langit. Contoh lain, ada satu orang, tetapi dipanggil dengan beberapa nama.
 - 3) Jumlah makna ada satu, tetapi acuannya banyak. Misalnya kata ganti dhomir dan kata isyarat, yang secara bahasa semuanya telah memiliki makna tertentu, akan tetapi masing-masing isim dhomir/isyarat biasa di acu kepada jumlah individu/acuan.
 - 4) Terkadang, sebuah acuan telah lenyap dan tinggal maknanya, seperti kata “pusat perdagangan internasional”, “istana babilonia”, “perpustakaan Iskandariah” dan lain-lain.⁶⁴
2. Teori Konsepsional (*Al-Nazariyyah al-Tasawurriyah*)

Teori konsepsional adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusi. Teori ini dinisbahkan kepada John Locke ini disebut juga dengan teori mentalisme, teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu

⁶⁴Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 62-63.

penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran.⁶⁵

Teori mentalisme ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Linguis Swiss, yang pertama kali menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas trilogy (*tsalus*): *ia parole*, *la langue*, dan *la langage* (*al-lugah*). Ia menggabungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*, *al-kalam*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*, *al-lugah al-mu'ayyanah*). Teori mentalisme berbeda dengan teori referensial, karena makna suatu kata, frasa atau kalimat merupakan citra mental dari penuturnya. De Saussure ini juga dianggap sebagai pendiri teori sosial dalam linguistik, karena teori linguistiknya didasarkan atas teori sosial Durkheim, bahwa aktivitas sosial, termasuk berbahasa, merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, terpisah dari individu-individu. Bahasa termasuk bagian dari fenomena sosial yang unik. Individu juga mempunyai eksistensi tersendiri dalam kehidupan sosial.⁶⁶

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh teori ini, antara lain:

- a. Makna yang diajukan oleh teori konseptual bersifat tidak jelas, karena mendengar kata “segitiga”, ungkapan ini pada benak seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Ada yang membayangkan segitiga sam kaki, segitiga sama sisi, dan sebagainya. Jadi makna konseptual yang ada di dalam benak/konsep/ide manusia dapat berbeda dan berubah-ubah dalam mengacu pada satu kata.
- b. Adanya beberapa ungkapan yang berbeda-beda terkadang memiliki satu makna konseptual. Misalnya, ketika melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan

⁶⁵Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

⁶⁶Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

kedua kakinya ke tanah, hal itu bisa mengungkapkan beberapa kalimat: “kesakitan”, “ia berusaha membunuh semut”, “ia sedang bermain” atau “ia sedang marah”. Artinya kalimat/ungkapan kita yang berawal dari konsep/ide tidak sama dengan acuan atau realita yang kita lihat.

- c. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif dikalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti: kuntilanak, raksasa, dan sebagainya. Demikian juga dengan kata-kata yang bersifat mentalistik (*aqliyyah*) seperti cinta, jujur, ragu, dan sebagainya. Semua kata-kata tidak memiliki batasan atau gambaran konseptual yang jelas didalam benak manusia.⁶⁷

3. Teori Behavioris (*Al-Nazariyyah al-Sulukiyah*)

Teori behavioris adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech event* yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*. Penentuan makna dalam *speech act* menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi pemunculannya. Unit ujaran yang berbunyi: masuk! Misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila muncul dalam pertandingan bulu tangkis atau tenis, “silahkan masuk ke dalam” bagi tamu yang diperkenankan oleh tuan rumah, “hadir” bagi mahasiswa yang dipresensi oleh dosen, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi

⁶⁷Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 64-65.

makna keseluruhan unit ujaran itu harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk interaksi sosial.⁶⁸

Teori ini juga dikembangkan oleh Charles W. Morris, filsuf Amerika. Menurutnya, respon yang beragam itu dapat muncul hanya karena adanya sebuah stimulus. Artinya, makna satu kata bisa beragam, jika situasi dan kondisinya menghendaki demikian. Hal ini dapat terjadi jika dalam diri manusia terdapat kecenderungan atau hasrat untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.⁶⁹

Dengan teori ini, berarti lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan bahasa dan makna. Akan tetapi, teori ini juga masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas kedalam bahasa agar menjadi respon yang bisa dipahami orang lain, seperti: rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespon ungkapan/stimulus bahasa yang memuat ungkapan multi tafsir.
- b) Kemungkinan adanya beberapa stimulus dibalik satu ungkapan. Misalnya perkataan “aku lapar”, terkadang kita meresponnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata, “bukankah kamu baru saja makan?” atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan berbagai respon aksi yang bermacam macam yang tidak sesuai dengan maksud dari ungkapan bahasa itu sendiri.

⁶⁸Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13-14.

⁶⁹Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

4. Teori Kontekstual (*Al-Nazariyyah al-Siaqiyyah*)

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan (b) konteks emosional, (c) konteks situasi-kondisi, dan (d) konteks sosiokultural.⁷⁰

Konteks (*siyaq*) menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan. Di sini, konteks berarti lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) dan luar kebahasaan (*ekstra-lingual*) yang meliputi wacana dan mengungkap maknanya. Untuk lebih memahami, teori kontekstual dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Konteks Bahasa (*al-Siyaq al-Lugawi*)

Konteks bahasa adalah lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti: kosakata, kalimat dan wacana. Adapun unsur-unsur *intra-lingual* dibedakan menjadi enam aspek, yaitu:

- Struktur Fonem (*al-Tarkib al-Sauti*)

Yaitu konteks atau kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat *نَامَ الْوَلَدُ* (anak itu telah tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bisa dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari *نَامَ* tidak bisa diubah menjadi *دَامَ* (selalu), *نَابَ* (menggantikan), *نَافَ* (tinggi), dan sebagainya, sebab maknanya

⁷⁰Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari الولد tidak bisa diganti menjadi البلد (negeri), الحلد (pikiran) dan sebagainya.⁷¹

- Struktur Morfologis (*al-Tarkib al-Sarfi*)

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata الولد pada contoh الولد نام adalah kata benda tunggal. *Muzakkar, marfu*. Kata الولد tidak sama dengan الولادة, الولدان, الأولاد, الوالد, المولود dan seterusnya. Sebab masing-masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

- Struktur Sintaksis (*al-Tarkib al-Nahwi*)

Struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam yaitu makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya:

أحمدٌ مسافرٌ (makna sintaksis: kalimat berita (khabar); “ahmad pergi”)

لم يسافر أحمدٌ (makna sintaksis: kalimat negatif; “ahmad belum pergi”)

متيسافر أحمدٌ؟ (makna sintaksis: kalimat Tanya; “kapan ahmad pergi?”)

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh:

الولد نام (makna sintaksis khusus dari الولد adalah muftada'/subyek)

صرت بالولد (makna sintaksis khusus dari الولد sebagai maf'ul bih atau obyek).

Lebih daripada itu, sebuah ungkapan yang secara gramatikal berbeda dengan ungkapan lain, juga bisa membedakan makna. Contoh:

ما ضربت زيدا “aku tidak memukul zaid”

ما زيداً ضربت “bukan zaid yang aku pukul”

⁷¹Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 67.

Kalimat pertama adalah kalimat negatif yang menjelaskan bahwa saya tidak melakukan pemukulan terhadap zaid dan tidak mengisyaratkan adanya korban lain, disini tidak diketahui, apakah saya telah memukul orang lain atau tidak. Berbeda dengan kalimat kedua, sekalipun sama-sama kalimat negatif. Informasi pada kalimat kedua menjelaskan bahwa saya tidak memukul zaid. Namun dari ungkapan yang mendahulukan objek ini menunjukkan bahwa saya memukul orang lain, jadi saya tetap melakukan pemukulan, tetapi bukan terhadap zaid.⁷²

- Struktur Leksikal (*al-Nizam al-Mu'jami*)

Yaitu hal yang berkaitan dengan kosakata kamus (leksem) dan karakteristik bidang makna pada kata/leksem tersebut. Dengan kata lain, setiap leksem memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya. misalnya, ungkapan *نَامَأَبْكَ* (ayahmu tidur), leksem *نَامَ* tidak sama maknanya dengan *إِسْتَيْقَطَ*, *جَلَسَ*, *نَعَشَ* dan seterusnya. Demikian juga leksem *أَبٌ* berbeda dengan *عَمٌّ*, *جَدٌّ* dan seterusnya.

- Unsur idiomatik (*Musahabah*)

Yaitu keberadaan makna sebuah kata/leksem masih tergantung dengan yang lain yang selalu menyertainya, disebut juga dengan idiom. Misalnya, kata *أَنْفٌ* berarti 'hidung', biasa berubah makna ketika bersamaan atau beridiom dengan kata lain, contoh: *أَنْفُ الْقَوْمِ* (pemimpin kaum), *أَنْفُ الْجَبَلِ* (bagian depan gunung), *أَنْفُ النَّهْرِ* (awal waktu siang), *أَنْفُ الدَّهْرِ* (abad pertama).⁷³

⁷²Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 67-69.

⁷³Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 69.

- Unsur Gaya Bahasa (*al-Uslub*)

Yaitu perbedaan unsur gaya bahasa (*uslub*) yang berbeda dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan. Contoh:

عَمُرُو بَقْدَمُرٍ جَلًّا وَيُوَخِّرُ جَلًّا (berarti: amar sedang bingung)

زَيْدٌ كَثِيرٌ الرَّمَادِ (berarti: zaid seorang demawan)

أَحْمَدٌ لَا يُصْبِعُ عَصَا التَّرْحَالِ (berarti: ahmad sering bepergian)

- b. Konteks Situasi-Kondisi (*Siyaq al-Mauqif au Siyaq al-hal*)

Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena ada perubahan situasi.⁷⁴

Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur diluar bahasa juga memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya, unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara dua pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi. Seperti: pakaian, tempat, mimik wajah dan sebagainya, semua turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan.⁷⁵

- c. Konteks sosiokultural (*al-Siyaq al-Saqafi wa al-Ijtima'i*)

Konteks sosiokultural adalah nilai-nilai sosial dan kultural yang mengitari kata yang menjadikannya mempunyai makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Makna yang demikian dapat dijumpai dalam peribahasa, seperti: أَصْبَحَ الْرِزُّ عَصِيْبَةً maknanya adalah “Nasi telah menjadi bubur”, bukan “air bah telah mencapai tempat yang tinggi”.⁷⁶

⁷⁴Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

⁷⁵Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 70.

⁷⁶Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14-15.

d. Konteks Emosional (*al-Siyah al-Atifi*)

Konteks emosional merupakan batasan terhadap tingkatan kekuatan dan kelemahan dalam perasaan, yang merupakan penguat atau penetral. Contoh kata “love” dalam baha inggris tidak sama dengan kata “like” walaupun keduanya saling berkaitan pada makna aslinya yaitu “cinta”. Demikian juga dengan kata *لَا يُكْرَهُ* tidak sama dengan kata *يُنْعَضُ* sekalipun keduanya berkaitan dalam makna aslinya.⁷⁷

5. Teori Analisis (*Al-Nazariyyah al-Tahliliyyah*)

Teori analisis yaitu teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Ada tiga kata kunci analisis yaitu: batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda. Teori ini mempunyai titik temu dengan medan makna (*nazhariyyah al-huqul al-dilaliyyah*) yang juga menjelaskan makna dengan menentukan komponen-komponen kata melalui karakteristik internalnya, seperti morfem dan perbedaan bunyi yang pada gilirannya membedakan makna, seperti kata "تاب" dan "تاب". Menurut teori medan makna, perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Demikian pula jabatan kata dalam struktur kalimat juga menentukan makna. Analisis bentuk kata ke dalam komponen-komponennya itu juga menentukan medan makna sejalan dengan kesesuaiannya dengan bentuk-bentuk lain yang juga mempunyai komponen-komponen yang berbeda.⁷⁸

⁷⁷Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 72.

⁷⁸Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 15.

Teknik analisis hubungan makna dibawah ini, yaitu:

a) Analisis hubungan antar makna

Analisis ini mengkaji tentang hubungan dua kata atau lebih yang merupakan bagian dari kata yang lain yang menunjukkan kesamaan makna. Misalnya kata **أَبٌ** dan **وَالِدٌ** kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna meskipun tulisan dan ucapannya berbeda. Dalam bahasa Indonesia, analisis hubungan antar makna ini biasanya diistilahkan dengan sinonim.

b) Analisis hubungan bentuk

Analisis ini hamper sama dengan analisis hubungan antar makna, hanya saja analisis hubungan bentuk ini merupakan suatu ungkapan, baik berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya kata **الإنسان** dengan kata **خَالِدٌ** kedua kata tersebut memiliki hubungan makna karena makna kata **خَالِدٌ** berada atau termasuk dalam makna kata **الإنسان**

c) Analisis hubungan antara bagian dengan keseluruhan

Analisis hubungan antara bagian dengan keseluruhan ini maksudnya adalah suatu ungkapan, baik berupa kata, frase, ataupun kalimat yang maknanya berada dibawah makna kata lainnya. Misalnya kaitan antara tangan dan tubuh, antara roda dan mobil. Perbedaan antara kedua hubungan tersebut sangat jelas. Tangan bukan merupakan jenis dari badan, akan tetapi merupakan bagian dari badan.⁷⁹

6. Teori Transformasi (*Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah*)

Teori transformasi merupakan teori bahasa yang paling terkenal antara teori-teori bahasa yang ada sekarang. *Nawam Comsky* dianggap pencipta teori ini. Walaupun ia mengembalikan pembahasan semantik berdasarkan karakter akal

⁷⁹Manqur ‘abd al-jalil, “*ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)* , h. 93.

pikiran, namun teorinya mampu menyajikan atau mempresentasikan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena atau bentuk nampak bahasa yang khusus membahas semantik. Selain berlandaskan kalimat-kalimat yang benar, teori ini juga berlandaskan kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang dikehendakinya.⁸⁰

Teori transformasi ini menjadikan bentuk sebuah kaidah dengan mengembalikan penulisan simbol bahasa kepada unsur-unsur tertentu dari kata. Penulisan ini dinisabkan kepada kalimat-kalimat yang mencakup rukun *fi'il* yang tersusun dari *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul bih*, dan *syibh al-jumlah* yang kembali kepada *fi'il*.

Nampak bahwa kaidah-kaidah ini berdasar dari penerapan atau praktik penyampaian. Oleh karena itu, kaidah transformasi di syaratkan adanya si pembicara dan pendengar karena aplikasi pencampuran makna sesuai pola dasar bahasa yang bukan merupakan hal yang mudah. Olehnya itu, memerlukan pengetahuan yang cukup dengan berdasarkan kaidah pemutusan/pengguguran. Hal ini berdasarkan pembentukan makna yang ada pada kamus atau kosakata-kosakata bahasa yang menggambarkan tentang kemampuan si pembicara untuk mengungkap makna-makna kalimat berdasarkan makna kosakata.

Adapun tujuan terpenting dari teori ini adalah untuk mengetahui kemampuan tersembunyi pada sebuah bahasa berdasarkan tingkatan pengungkapannya. Teori ini banyak terpengaruh dengan pandangan filsafat yang rasional dan menjadi pelajaran yang banyak disukai pada abad ke-17. Comsky menggunakan sebuah metode yang sangat mendalam yang berlandaskan analisis dan penjelasan untuk sampai kepada

⁸⁰Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 75.

ukuran untuk membatasi kemampuan berbahasa pada penciptaan, permulaan, dan penemuan dengan mengembalikan struktur makna berdasarkan rangkaian makna-makna tentang metode kaidah-kaidah transformasi dan transisi. Olehnya itu, teori transformasi dan transisi merupakan teori yang paling baru yang menyajikan penafsiran ilmiah untuk menyusun bahasa.⁸¹

7. Teori Pemakaian Makna (*Al-Nazariyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma'na*)

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan sebuah makna; tanyakanlah pemakaiannya”, lahirilah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.⁸²

8. Teori Pragmatisme (*Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah*)

Teori pragmatism dikembangkan oleh Charles Pierce dari teori situasional logis, atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas

⁸¹Manqur 'abd al-jalil, “*ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)*”, h. 93.

⁸²Jos Daniel Parera, “*Semantic Theory*”, terj. Ida Safrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

empiris. Dia mencontohkan bahwa aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan bermakna sejumlah realitas, seperti: kemampuan pembangkit listrik mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat, dan sebagainya. Jadi, makna “*kahrub*” (lampu listrik) adalah fungsi pragmatismenya, bukan bendanya itu sendiri. Karena itu, konsepsi tentang sesuatu yang tidak memberi dampak dan pengaruh tertentu tidak bermakna sama sekali.⁸³

Teori ini di dasari oleh teori semiotik (ilmu tentang tanda). Makna dipahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti symbol, ikon, dan indikasi. “asap” merupakan tanda ada api atau tanda adanya bahaya, dan sebagainya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung dibalikinya adalah untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) di kalangan anggota masyarakat.⁸⁴

C. Lafaz dan Jenis-Jenis Makna Semantik (*al-Dilalah*)

Perhatikan bagaimana suatu lafaz menghadirkan makna yang telah melahirkan empat pendapat atau aliran. *Pertama*, mazhab ‘Ab-bad ibnu Sulaiman al-Saimari, bahwa lafaz itu menunjukkan makna dengan sendirinya. Pendapat ini tidak dapat diterima oleh mayoritas linguis Arab, karena sekiranya lafaz itu menunjukkan arti dengan sendirinya, niscaya setiap orang dapat memahami semua bahasa. *Kedua*, mazhab Abu al-Hasan al-asy’ari dan Ibn Furaik, bahwa lafaz itu menunjukkan makna tertentu berdasarkan ketetapan dari Allah. *Ketiga*, mazhab Abu Hasyim al-Jubba’I dan ulama Mu’tazillah, bahwa makna lafaz ditentukan oleh manusia. *Keempat*, mazhab

⁸³Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 17.

⁸⁴Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 17-18.

abu Ishaq al-Isfarayaini, bahwa sebagian makna lafaz di tentukan oleh Allah dan sebagian ditentukan oleh manusia.⁸⁵

Adapun jenis makna dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

1. *Dilalah Asasiyyah au Mu'jamiyyah* (makna leksikal, makna kamus, makna dasar)

Merupakan makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Seperti kata **أَسَدٌ** makna dasarnya adalah sejenis binatang yang mempunyai keberanian yang luar biasa. Seperti dalam kalimat berikut: **كَلَّ الْأَسَدُ الْعَمَمَ** kata **أَسَدٌ** disini makna dasarnya adalah singa asli (sejenis binatang buas yang pemberani). Tetapi dalam kalimat **حَظَبًا أَسَدًا مَالِئِينَ** kata **أَسَدٌ** di sini bukan lagi makna dasar karena tidak merujuk kepada binatang singa melainkan kepada seseorang yang memiliki sifat pemberani seperti sifat yang dimiliki oleh **أَسَدٌ** (singa).⁸⁶

Di samping itu, dilalah asasiyyah bisa juga dipahami sebagai makna yang menjadi substansi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Seperti kata "قَرَأَ" berarti aktivitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya.⁸⁷

2. *Dilalah Sarfiyyah* (Makna Morfologi)

Makna Morfologi adalah makna yang ditimbulkan akibat terjadinya perubahan (*tasrif*). Dalam morfologi arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan, mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna.

⁸⁵Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 18.

⁸⁶Hamsa Lukman, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 81.

⁸⁷Fayiz al-Dayah, "Ilm al-Dilalah al-'Arabi", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996), h. 27.

Semua bentuk kata kerja (madi, mudhori dan amr) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya.⁸⁸

Dilalah sarfiyyah berpengaruh ketika terjadi perubahan wazan seperti kata: *طَحَنَ* 'telah menggiling', *يُطْحِنُ* 'sedang menggiling', *سَيُطْحِنُ* 'akan menggiling'. Kemudian *طَحَّانٌ* menunjukkan pada isim fail yang berbentuk *mubalagah* yang bermakna menggiling dengan sekuat tenaga, *مُطْحُونٌ* adalah isim maf'ul yang bermakna sesuatu yang digiling, kemudian kata *الطَّاحُونَةُ وَالطَّحَّانَةُ* adalah isim alat yang bermakna sesuatu yang diputar atau digiling dengan air.⁸⁹

3. Dilalah Nahwiyyah (Makna Sintaksis)

Makna sintaksis adalah makna yang timbul akibat terjadinya proses tarkibiyyah yang terdiri dari susunan beberapa kata atau frase. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi. Jenis-jenis frase dalam bahasa arab bila ditinjau berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata menjadi dua kelompok yaitu: murakkab fi'li dan murakkab gairu fi'li. Sedangkan berdasarkan unsur pembentukannya terbagi menjadi 25 jenis frase, diantaranya adalah: frase, *na'ti*, *atfi*, *sarfi*, *syibh jumlah*, *nafi*, *syarti*, *idafi*, *bayani*, *mausuli*, dan lain-lain.⁹⁰

Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan I'rab. Kedudukan I'rab mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Seperti kalimat *أَكْرَمَ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ* (Muhammad memuliakan Ali) mempunyai makna khusus, ketika kedudukan I'rabnya dirubah dengan merubah fa'il menjadi

⁸⁸Abd al-Ghaffar Hamid Hilal, "Ilm al-Dilalah al-Lughawiyyah (kairo: Jami' al-Azhar, t.th.), h.32-33.

⁸⁹Fayiz al-Dayah, "Ilm al-Dilalah al-'Arabi", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996), h. 23.

⁹⁰Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 83.

maf'ul dan maf'ul menjadi fa'il maka makna yang dikandung oleh kalimat tersebut juga bisa berubah.

4. *Dilalah siyaqiyyah Mauqi'iyah* (makna Konteks Situasi)

Makna konteks situasi adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.⁹¹Karena itulah banyak pakar yang mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, jika kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Misalnya kata *أُمْرَأَةٌ* atau kata perempuan, selain bermakna denotatif kata itu mempunyai makna-makna lain sesuai latar budaya penuturnya, misalnya “dasar prempuan” bisa bermakna cengeng, cerawat, dan lain-lain. Begitu juga dengan makna kata *يُهَوِّدِي* kata ini selain bermakna denotatif juga bermakna “tamak, rakus, bakhil, suka menipu”.

D. Relasi Makna Dalam Semantik

Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Arab, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna

⁹¹Farid Audh Haidar, “Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)”, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999), h. 56.

(antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim).⁹² Berikut ini akan dibahas masalah satu persatu:

1. Sinonim (al-Taraduf)

Sinonim (istilah Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma*=nama dan *syn*=dengan). Beberapa pakar terkemuka memberikan definisi tentang sinonim. Menurut Fromkin dan Rodman, sinonim adalah beberapa kata yang memiliki kemiripan makna tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau secara singkat, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama akan tetapi berbeda dalam konotasi. Menurut Imam Fakhruddin, sinonim adalah beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama, contohnya adalah kata *al-insan* dan *al-basyar*⁹³.

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa sebab yang paling penting mengenai teradinya sinonim dalam bahasa Arab sesuai yang telah diciptakan oleh para ahli bahasa Arab klasik dan modern, yaitu sebagai berikut:

- Perubahan fonem pada sebagian lafal-lafal bahasa
- Perubahan *dilalah* di beberapa/sebagian lafal
- Serapan dari bahasa-bahasa yang lain
- Perbedaan dialek yang terdapat pada bahasa-bahasa Arab.⁹⁴

⁹²Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 95-96.

⁹³Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A., "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 22.

⁹⁴Manqur 'abd al-jalil, "*ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)*", h. 37.

2. Antonim (*al-Tadhadd*)

Kata “antonim” berasal dari Yunani kuno yaitu “*onoma*” yang artinya nama dan “*anti*” yang artinya melawan. Maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Di dalam bahasa Arab kata antonim dikenal dengan nama الأضداد yang merupakan jamak dari kata الضد yang berarti kontradiksi yang berlawanan. Sedangkan secara terminologi, antonim berarti segala sesuatu yang berlawanan (kontradiksi) dengan sesuatu yang lain. Misalnya kata السواد berlawanan dengan kata البياض.⁹⁵

3. Polisemi (*al-Musyarak al-Lafzhi*)

Palmer mengartikan polisemi sebagai satu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Fatimah mengatakan polisemi adalah kata menunjukkan memiliki lebih dari satu makna. Adapun menurut J.D Parera polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Misalnya, kepala jawatan dan kepala sarung.⁹⁶

⁹⁵Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 98.

⁹⁶Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 34-35.

BAB VI

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Ayat-ayat Yang Mengandung Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun

Kisah nabi Musa dalam al-Qur'an mendominasi kisah-kisah yang lain. Hal ini seolah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an adalah milik nabi Musa karena kisah perjalanan hidupnya banyak ditemui di beberapa surah. Keberadaan ayat-ayat kisah yang jumlahnya lebih banyak daripada ayat-ayat hukum.

Karakteristik kisah al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan kisah karya sastra pada umumnya. Seperti kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an yang cara penyajiannya sangat berbeda, terlebih lagi kisahnya yang tersebar di beberapa surah. Masing-masing surah memiliki gaya yang berbeda dalam menceritakan kisah Nabi Musa. Tercatat tiga surah yang menyajikan kisah tersebut secara terstruktur dalam al-Qur'an. Ketiga surah tersebut adalah Q.S. Thāhā [20], Q.S. Syu'arā [26], dan Q.S. al-Qashas [28]. Sementara beberapa surah lainnya hanya menampilkan potongan kisah Nabi Musa seperti Q.S. al-Bāqarah [2], Q.S. al-Mā'idah [5], Q.S. al-A'rāf [7], dan Q.S. al-Kahfi [18].⁹⁷

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun terdapat unsur-unsur dialog, yaitu unsur prolog, unsur monolog, unsur dialog, dan unsur epilog. Keempat unsur dialog tersebut dapat ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian peneliti ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung keempat unsur dialog tersebut secara detail.

⁹⁷Ahmad Asbabul Kahfi, "Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Perspektif Psiko-sastra", ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora, (2018),h. 290.

Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, peneliti akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

1. Prolog,

Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Biasanya dalam drama prolog selalu diperlukan sehingga pemirsa mengetahui awal terjadinya suatu cerita.

Ayat-ayat yang mengandung dialog prolog:

Allah Swt berfirman dalam Q.S Maryam/19:51-53 yang artinya:

“Dan ceritakanlah (wahai Muhammad kepada mereka) kisah Musa didalam kitab (al-Qur’an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih, seorang rasul, dan Nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan kami telah mendekatkannya kepada kami untuk bermunajat (kepada kami). Kami juga telah menganugrahkan kepadanya sebagian rahmat kami, yaitu saudaranya, harun menjadi seorang Nabi.”⁹⁸

Ayat diatas menjadi Prolog dalam kisah ini, yaitu sebuah kata pengantar tentang kisah Nabi Musa dan Harun.

2. Monolog,

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri, fungsi dari monolog biasanya untuk menegaskan keinginan atau harapan dari tokoh tersebut terhadap suatu hal, monolog bisa juga berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai.

⁹⁸Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

Allah Swt berfirman dalam Q.S Thaha/20: 25, 26, 27, 28 yang artinya:

Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.”⁹⁹

Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.”Dia (Allah) lalu mengampuninya.Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰⁰

Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka.”¹⁰¹

Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu.Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.”¹⁰²

3. Dialog

Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Dialog terdiri dari:

a. Percakapan Nabi Musa dengan Allah swt.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28: 16-17 yang artinya:

(Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku.Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku.Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.” Selain segan kepada Fir’aun, Nabi Musa a.s. juga merasa kurang lancar berbicara. Maka, dia memohon kepada Allah Swt. agar mengutus Harun a.s. yang lebih lancar berbicara untuk menjadi nabi bersamanya. Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua hujah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu.

⁹⁹Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur’an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

(Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu adalah para pemenang.”

b. Percakapan manusia dengan manusia.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Asy-Syu'ara/26: 23-28 yang artinya:

Fir'aun berkata, “Siapa Tuhan semesta alam itu?” Dia (Musa) menjawab, “Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin. Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Tidakkah kamu mendengar (apa yang dikatakannya)?” Dia (Musa) berkata, “(Dia) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu.” Dia (Fir'aun) berkata, “Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila.” Dia (Musa) berkata, “(Dia) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat serta segala yang ada di antaranya jika kamu mengerti.”¹⁰³

Allah Swt berfirman dalam Q.S Thaha/ 20: 92-94 yang artinya:

Dia (Musa) berkata, “Wahai Harun, apa yang menghalangimu, ketika engkau melihat mereka telah sesat, dari mengikuti (dan menyusul)-ku? Apakah engkau (sengaja) melanggar perintahku?” Dia (Harun) menjawab, “Wahai putra ibuku, janganlah engkau tarik janggutku dan jangan (pula engkau jambak rambut) kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata (kepadaku), ‘Engkau telah memecah belah Bani Israil dan tidak memelihara amanatku.’”¹⁰⁴

c. Percakapan manusia dengan hewan

Allah Swt berfirman dalam Q.S an-Naml/27: 22-28 yang artinya:

Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya). Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.” Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang

¹⁰³Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!”¹⁰⁵

4. Epilog,

Epilog adalah bagian penutup dari suatu naskah atau cerita drama. Epilog biasanya berisi kesimpulan dan pesan yang dapat diperoleh dari cerita drama tersebut. Epilog bisa dikatakan akhir dari sebuah cerita.

Allah berfirman dalam Q.S Thaha/20: 112-113 yang artinya:

Siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. Demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.¹⁰⁶

B. Bentuk-bentuk Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun

Allah SWT berfirman dalam Q.S Maryam/19:51-53 :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Terjemahan:

“Dan ceritakanlah (wahai Muhammad kepada mereka) kisah Musa didalam kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih, seorang rasul, dan Nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan kami telah mendekatkannya kepada kami untuk bermunajat (kepada kami). Kami juga telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat kami, yaitu saudaranya, harun menjadi seorang Nabi.”

Pada ayat di atas merupakan sebuah dialog prolog atau dialog pengantar pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun. Ayat 51 menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menerangkan kepada kaum musyrik kisah mengenai Nabi

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

Musa. saat Nabi Musa dipilih menjadi seorang rasul dan Nabi oleh Allah swt. Pada ayat 52 ini dijelaskan bagaimana Allah memanggil Musa dan berbicara langsung dengannya di sebelah kanan bukit Thur, yaitu sebuah bukit yang terletak disemenanjung Sinai. Ketika itu Musa sedang menuju ke Mesir dari Madyan untuk menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun. pada ayat ke 53 di jelaskan bahwa diantara rahmat Allah kepada Musa ialah Allah telah mengabulkan permintaannya agar Harun saudara seibu diangkat pula menjadi Nabi untuk membantunya dalam menyampaikan risalah Tuhannya.

Tiga ayat di atas merupakan pengantar dari kisah ini yang terdiri dari beberapa babak di antaranya:¹⁰⁷

No	Bentuk-bentuk Dialog	Indeks Q.s dan Ayat	Keterangan
1.	Babak 1: Dialog Nabi Musa dengan Allah <ul style="list-style-type: none"> • Dialog tidak langsung 	Q.S Al-Qashash/28: 16-17:	Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog antara Nabi Musa dengan Allah. Adapun bentuk dialog ini disebut dialog tidak langsung karena menceritakan tentang ketakutan Nabi Musa karena telah membunuh kaum Qibhti tanpa sengaja, Musa

¹⁰⁷Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 129-130.

	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog tidak langsung 	<p>Q.S Al-Qashash/28:33-35</p>	<p>sebenarnya tidak bermaksud untuk membunuhnya, beliau hanya ingin memberi peringatan dan menakut-nakuti lelaki itu. Oleh karena itu, Nabi Musa memohon pengampunan kepada Allah dan Allah pun mengampuninya.</p> <p>Pada ayat disamping terdapat dialog Nabi Musa kepada Allah. Adapun bentuk dialog pada ayat tersebut adalah dialog secara tidak langsung. Pada ayat tersebut Nabi Musa memohon kepada Allah agar menjadikan Harun (saudaranya) sebagai pendamping dan membantunya menegakkan risalah Allah kepada Fir'aun dan kaumnya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	<p>Q.S Thaha/20:11, 17, 19:</p>	<p>Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog antara Allah dengan Nabi Musa. Adapun bentuk dialognya yaitu dialog langsung dimana Allah Swt</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog tidak langsung 	<p>Q.S Al-Qashash/28:22:</p>	<p>menyampaikan tentang salah satu keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Musa yaitu tongkatnya dapat berubah menjadi ular.</p> <p>Pada ayat tersebut terdapat dialog antara Nabi Musa dengan Allah. Adapun bentuk dialognya yaitu dialog secara tidak langsung. Karena Nabi Musa memohon kepada Allah agar menjadikan Harun (saudaranya) sebagai pendamping dan membantunya menegakkan risalah Allah kepada Fir'aun dan kaumya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	<p>Q.S Al-A'raf/7: 143</p>	<p>Pada ayat disamping terdapat dialog antara Nabi Musa dengan Allah. Adapun bentuk dialognya adalah dialog langsung. Dimana pada saat itu Nabi Musa datang untuk bermunajat dan Allah telah berfirman langsung kepadanya. Lalu Musa berkata</p>

			Ya Allah tunjukkanlah dirimu kepadaku agar aku dapat melihatmu. Maka ketika Allah menampakkan keagungan-Nya, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.
2.	<p>Babak 2: Dialog Nabi Musa dengan Fir'aun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	Q.S Thaha/20: 49-52:	<p>Pada ayat tersebut terdapat dialog antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Dimana Fir'aun berbicara langsung kepada Nabi Musa tentang siapa tuhannya seolah tidak mempercayai perkataan Nabi Musa.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	Q.S Asy-Syu'ara/26: 29-33:	<p>Ayat disamping merupakan dialog antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Adapun bentuk dialog yang digunakan adalah dialog langsung. Dimana Fir'aun berhadapan langsung dengan Nabi Musa dan memberi peringatan kepada Nabi Musa agar tidak menyembah Tuhan</p>

			selain dirinya. Lalu Musa memperlihatkan dua bukti yang dijadikan oleh Allah sebagai penguat hujah bagi Musa, yaitu tongkat dan tangan beliau.
3.	<p>Babak 3: Dialog Nabi Musa dengan Kaumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	Q.S Al-A'raf/7: 129	<p>Ayat tersebut merupakan dialog antara kaum Musa dengan Nabi Musa. Adapun bentuk dialog tersebut adalah dialog langsung. Dimana kaum Musa bertemu langsung dengan Nabi Musa dengan mengatakan, “kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang dan sesudah engkau datang,” lalu Musa berkata “mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikanmu penguasa di bumi lalu dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”</p> <p>Dari ayat disamping terdapat</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	<p>Q.S Asy-Syuara/26:61-62:</p>	<p>dialog antara para pengikut Musa dengan Musa. Bentuk dialog yang digunakan adalah dialog langsung, dimana para pengikut Musa merasa ketakutan karena melihat Fir'aun dan pasukannya dapat menyusul rombongan Nabi Musa dan Bani Israil. kedua pasukan itu saling melihat keberadaan musuh masing-masing. Mereka terus dikejar hingga tidak ada jalan lain bagi mereka untuk menyelamatkan diri. Kemudian Nabi Musa berkata, “tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku. Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog Langsung 	<p>Q.S Yunus/10: 84-86</p>	<p>Ayat di samping merupakan dialog antara Nabi Musa dengan kaumnya. Adapun bentuk dialog yang digunakan adalah dialog langsung. Dimana Nabi Musa berkata kepada kaumnya untuk</p>

			<p>senantiasa beriman dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah. Kemudian para kaumnya berkata, “Kepada Allah lah kami bertawakkal. Ya Allah janganlah engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmatmu dari orang-orang kafir.”</p>
4.	<p>Babak 4: Dialog Nabi Musa dengan Khidir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	Q.S Al-Kahfi/18: 66-70	<p>Ayat tersebut merupakan dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Bentuk dialog tersebut adalah dialog secara langsung. Dimana Nabi Musa memohon kepada Khidir untuk mengajarkan kepada Musa ilmu yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadanya untuk menjadi petunjuk. Kemudian Khidir berkata bagaimana kamu sanggup bersamaku sementara</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	Q.S Al-Kahfi/18: 71-73	<p>pengetahuanmu belum cukup.</p> <p>Dari Ayat di samping terdapat dialog antara Nabi Musa dengan Khidir. Bentuk dialog yang digunakan adalah dialog langsung. Dimana Nabi Musa berkat kepada Khidir “mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” kemudian Khidir berkata “bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku.” Lalu musa meminta maaf karena telah menentang Khidir.</p>
5.	<p>Babak 5: Dialog Nabi Musa dan Nabi Harun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	Q.S Al-A’raf/7: 142:	<p>Ayat disamping merupakan dialog Nabi Musa kepada saudaranya Harun. Adapun bentuk dialog yang digunakan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog langsung 	<p>Q.S Thaha/20: 92-94:</p>	<p>adalah dialog langsung. Beliau mengatakan kepada saudaranya Harun untuk menggantikan kepemimpinannya, karena beliau diperintahkan untuk bermunajat pada waktu yang telah ditentukan. Musa berpesan kepada harun agar memperbaiki diri dan tidak mengikuti orang-orang yang berbuat kerusakan.</p> <p>Ayat tersebut merupakan dialog antara Nabi Musa dan Nabi Harun, adapun bentuk dialog yang digunakan adalah dialog langsung. Dimana Nabi Musa secara langsung mencela Harun saudaranya dengan mengatakan “apa yang menghalangi kamu tidak mengikuti perintahku?”. Kemudian Nabi Harun meminta belas kasihan kepada Nabi Musa dengan menyebut nama ibunya, padahal Nabi Musa adalah saudara sekandungnya,. Hal ini</p>
--	---	-----------------------------	--

			dilakukan karena dengan menyebut panggilan seperti ini kesannya lebih lembut dan penuh kasih sayang.
--	--	--	--

Demikian penjelasan mengenai dialog-dialog yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan Nabi harun dalam al-Qur'an. Sesuai uraian pendahuluannya yang berbicara tentang al-Qur'an. Dimana kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum beriman.

C. Bentuk Makna Kontekstual dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun

Adapun makna-makna kontekstual pada dialog kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an terangkum dalam tabel dibawah ini:

No.	Perubahan Kontekstual	Bentuk Pemahaman
1.	<p>Q.S Al-Qashash/28:16:</p> <p>Pada ayat diatas, رَبِّ terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu 'bi' yang mempunyai arti 'ku' kata ganti yang menunjuk kepada 'ku' ini ditujukan kepada Tuhan yaitu pemilik alam semesta ini. kata ganti 'bi' dengan kata seruan yang menunjuk kepada Allah, cara seperti ini</p>	<p>Bentuk makna lafal kata “ رَبِّ اِنِّى ظَلَمْتُ ” “نَفْسِى فَاغْوِرْ لِّى” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi kondisi yang meliputi aksi/situasi bahasa atau konteks emosional. Jika ayat ini tentang aksi/situasi bahasa, serta konteks emosional maka ayat ini berbicara tentang sebuah kekhawatiran</p>

	<p>menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Tuhan sebagai pemilik alam semesta.</p>	<p>serta ketakutan seorang hamba kepada sang penciptanya.</p>
<p>2.</p>	<p>Q.S Al-Qashash/28:33-35:</p> <p>Pada ayat 34 terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>)“أَجَى” yaitu ‘ya’ yang mempunyai arti ‘ku’ dalam ayat ini ditujukan kepada seorang saudara yaitu Harun, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Harun, cara seperti ini sudah menggunakan makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Harun sebagai seorang saudara.</p>	<p>Lafal makna kata “ رَبِّ اِنِّى قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا “ فَاحْفَ اَنْ يَفْتُلُوْنَ” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu bentuk konteks bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa (<i>al-Uslub</i>) dan konteks situasi-kondisi yang meliputi waktu pembicaraan, jika lafal kata dalam ayat ini dikaji dari segi unsur gaya bahasa maka lafal kata ini memiliki gaya bahasa yang indah, karena lafal kata ini diawali dengan kata ‘رَبِّ’ yaitu sebuah panggilan kemesraan serta kasih sayang seorang hamba kepada penciptanya. Jika ayat ini dikaji dari konteks emosional, maka ayat ini berbicara tentang sebuah ketakutan dan kekhawatiran.</p>

<p>3.</p>	<p>Q.S Al-A'raf/7:143:</p> <p>Pada ayat di atas kata “إِلَيْكَ” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu (كَ) yang mempunyai arti ‘kamu’, dalam ayat ini ditujukan kepada pemilik alam semesta. Dengan kata seruan yang menunjuk kepada Allah Swt. Cara ini sudah menggunakan teori referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Allah sebagai pemilik alam semesta.</p>	<p>Bentuk makna lafal kata “سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu bentuk situasi-kondis yang meliputi konteks bahasa. Jika ayat ini dikaji dari segi situasi bahas, sertakonteks emosional maka ayat ini berbicara tentang sebuah permohonan dan pengharapan Nabi Musa kepada Allah Swt.</p>
<p>4.</p>	<p>Q.S Asy-Syu'ara/26:29:</p> <p>Pada ayat diatas “غَيْرِي” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu “ي” yang menunjuk kepada tanda kepunyaan yang mempunyai arti ‘saya’, dalam ayat ini ditujukan kepada seorang raja yaitu Fir'aun. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata tanda kepunyaan ini mereferensi kepada Fir'aun sebagai seorang raja.</p>	<p>Bentuk makna lafal kata “لَئِن اتَّخَذْتُ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُورِينَ” disebut juga dengan teori kontekstual, yaitu konteks emosional. Jika kalimat tersebut dikaji dari segi konteks emosional, maka lafal kata ini memiliki makna rasa kemurkaan seorang raja kepada rakyatnya.</p>

<p>5.</p>	<p>Q.S Al-A'raf/7:129:</p> <p>Pada ayat diatas kata “تَأْتِينَا” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu ‘na’ (نا) yang mempunyai arti ‘kami’ dalam ayat ini ditujukan kepada kaum Musa. Kata ganti ‘na’ dengan kata seruan yang menunjuk kepada kaum Musa. Cara seperti ini sudah menggunakan teori makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada kaum Musa.</p>	<p>Makna lafal kata “عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَذُّكُمْ” disebut juga dengan teori makna kontekstual yaitu bentuk bahasa yang meliputi unsur gaya bahasa (<i>al-Uslub</i>). Jika lafal kata dalam ayat ini dikaji dari segi gaya bahasa maka lafal kata ini memiliki gaya bahasa yang indah.</p>
<p>6.</p>	<p>Q.S Asy-Syu'ara/26:61-62:</p> <p>Pada ayat diatas kata “مَعِيَ” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu ‘ya’ yang mempunyai arti ‘kami’ dalam ayat ini ditujukan kepada sang pencipta, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Allah. Cara seperti ini sudah menggunakan teori referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Allah sebagai sang pencipta.</p>	<p>Bentuk makna kata “إِنَّا لَمَذْكُورُونَ” disebut juga dengan teori kontekstual yaitu konteks emosional. Jika kata tersebut dikaji dari segi kontek emosional maka lafal kata ini memiliki makna rasa ketakutan dan kegelisan yang dirasakan oleh para pengikut (kaum).</p>

<p>7.</p>	<p>Q.S Thaha/20:49-52:</p> <p>Pada ayat 49 kata “رَبُّكُمْ” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu “كُمْ” yang mempunyai arti ‘<i>kalian</i>’ dalam ayat ini ditujukan kepada seorang pemimpin dari Bani israil dan saudaranya, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Musa dan Nabi harun. Cara seperti ini sudah menggunakan teori referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Musa dan Nabi Harun.</p>	<p>Makna lafal kata “مَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى” disebut juga dengan teori makna kontekstual yaitu bentuk situasi-kondisi yang meliputi konteks emosional. Jika ayat dikaji dari segi konteks emosional maka ayat ni berbicara tentang keraguan seseorang terhadap sang pencipta.</p>
<p>8.</p>	<p>Q.S Yunus/10:46-48:</p> <p>Pada ayat 86 kata “نَجِّنَا” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu “نَا” yang mempunyai arti ‘<i>kami</i>’ kata ganti yang menunjuk kepada seorang hamba dari bani israil, dengan kata seruan yang menunjuk kepada kaum Musa dari bani Israil. Cara seperti ini sudah menggunakan</p>	<p>Makna lafal kata “نَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ” disebut juga dengan teori makna kontekstual yaitu bentuk situasi-kondisi yang meliputi bentuk konteks emosional. Jika ayat ini dikaji dari segi konteks emosional maka ayat ini bercerita tentang ketakutan dan kekhawatiran kaum Nabi Musa kepada</p>

	<p>teori referensial, kata ganti ini mereferensi kepada bani Israil sebagai kaum Musa.</p>	<p>orang-orang kafir.</p>
9.	<p>Q.S Al-Kahfi/18:66: Pada ayat diatas kata “اَتَّبِعْكَ” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu “كَ” yang mempunyai arti ‘<i>kamu</i>’. Dalam ayat ini ditujukan kepada seorang Nabi. Dengan seruan yang menunjuk kepada Nabi Khidir. Cara ini sudah menggunakan teori referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Khidir.</p>	<p>هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلَىٰ اَنْ تُعَلِّمَنِي “عَلِّمْتَنِي رُشْدًا” disebut juga dengan teori makna kontekstual yaitu bentuk situasi-kondisi yang meliputi konteks bahasa. Jika ayat ini dikaji dari segi situasi bahasa, serta konteks emosional maka ayat ini berbicara tentang sebuah permohonan dan pengharapan seseorang kepada Nabi Khidir.</p>
10.	<p>Q.S Al-Kahfi/18:71-73: Pada ayat 71 kata “حَرَفُهَا” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu “هَا” yang mempunyai arti ‘<i>dia</i>’ kata ganti yang menunjuk kepada ‘<i>dia</i>’ dalam ayat ini ditujukan kepada seorang Nabi, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Khidir, cara</p>	<p>أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا” disebut juga dengan teori makna kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi konteks emosional. Jika ayat ini dikaji dari segi konteks emosional maka ayat ini berbicara tentang sebuah ancaman.</p>

	seperti ini sudah menggunakan makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Khidir.	
11.	Q.S Al-A'raf/7:142: Pada ayat diatas kata “أَخْلَفْنِي” terdapat kata ganti dhomir yaitu “ي” yang mempunyai arti ‘ku’ dalam ayat ini ditujukan kepada seorang saudara, dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Musa. Cara seperti ini sudah menggunakan makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Musa sebagai saudaranya.	Bentuk lafal makna kata “أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي” disebut juga “وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ” dengan teori kontekstual, yaitu bentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi konteks emosional. Jika ayat ini dikaji dari segi konteks emosional, maka ayat ini berbicara tentang permohonan seorang pemimpin kepada saudaranya.
12.	Q.S Thaha/20:92-93: Pada ayat 92 kata “رَأَيْتَهُمْ” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu ‘hum’ yang mempunyai arti ‘mereka’ kata ganti yang menunjuk kepada mereka. Dalam ayat in ditujukan kepada para pengikut Musa (Bani Israil). Dengan kata seruan yang	Makna lafal kata “أَلَا تَتَّبِعُنَ أَصْفَعَصَيْتَ أَمْرِي” disebut juga dengan teori makna kontekstual yaitu bentuk situasi-kondisi yang meliputi bentuk konteks emosional. Jika ayat ini dikaji dari segi konteks emosional, maka ayat ini bercerita tentang kemarahan seorang

<p>menunjuk kepada Bani Israil..cara seperti ini sudah menggunakan teori referensial, kata ganti ini mereferensi kepada Bani Israil sebagai pengikut Musa.</p>	<p>sauda kepada saudaranya.</p>
--	---------------------------------

Demikian penjelasan mengenai bentuk makna kontekstual pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan makna kontekstual yaitu makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu terwujud dalam banyak hal. Yaitu: 1) konteks orang, termasuk yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, 2) konteks situasi, misalnya situasi anan dan situasi rebut, 3) konteks tujuan, misaknya meminta, mengharapkan sesuatu, 4) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, 5) konteks waktu, misalnya malam, setelah maghrib, 6) konteks tempat, misalnya di sekolah, di pasar, di masjid, 7) konteks objek, misalnya apa yang menjadi fokus pembicaraan 8) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, 9) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog pada kisah nabi Musa dan nabi Harun dalam al-Qur'an (suatu analisis makna kontekstual) dapat disimpulkan bahwa:

1. Dialog (*al-Hiwar*) adalah percakapan antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata menolak kerusakan dari sebuah perkataan.
2. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji, peneliti menemukan 3 ayat pada surah Maryam yang menjadi dialog prolog atau kata pengantar dalam perjalanan kisah Nabi Musa dan Nabi Harun. Sedang dalam surah lain, terdapat 4 dialog monolog. Dan terdapat 1 ayat yang menjadi epilog atau penutup kisah ini.
3. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji dalam al-Qur'an, peneliti menemukan 6 babak, dari semua babak ini terdapat beberapa ayat yang bentuk makna kontekstualnya berbentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi karakter para penutur bahasa dan waktu pembicaraan.

B. Saran

Analisis makna kontekstual kata merupakan salah satu upaya untuk menelusuri secara lebih dalam dan lebih luas isi kandungan makna kata tersebut sehingga pemaknaan secara holistik dan radiks dapat ditangkap kemudian menjadi konsep yang utuh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap penelitian mengenai makna kata dapat terus digencarkan terutama bagi penggiat bahasa khususnya oleh mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Chaer, Liliana Muliastuti, *Makna dan Semantik*, Modul, 2014

Abd al-Ghaffar Hamid Hilal, *Ilm al-Dilalah al-Lughawiyah* (kairo: Jami' al-Azhar, t.th.)

Aliyah Rohmah Hamid. *Dialog Nabi Musa dengan Hamba Shalih (studi atas penafsiran Sayyid Qutb tentang kisah Musa dalam Q.S al-Kahfi :60-82)*, dalam skripsi. (2003).

Ahmad Asbabul Kahfi, *Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an Perspektif Psiko-sastra*, ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora, (2018)

Aceng Ruhendi Saifullah. *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, Jakarta: PT Bumi Aksara. (2018).

Emilia Khumaro Syafi'i. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)*. Malang: dalam skripsi. (2015).

Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sina Baru Algensindo. (2003).

Chaer. Abdul. *Kajian Bahasa, structural Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. (2007).

Chaer, Abdul. Dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. (1995).

Daniel Parera, Jos. *Semantic Theory*, Terj. Ida Syafrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga (2004).

Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik I: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama. (1999).

- Famili Jaya, *Nilai-nilai Hikmah dalam Kisah pertemuan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Studi Tafsir Tematik Q.s al-Kahfi 60-82)*, Skripsi. Palembang: 2020. Di akses pada tanggal 20 juni 2021.
- Farid Audh Haidar, *Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999).
- Fayiz al-Dayah, *Ilm al-Dilalah al- 'Arabi*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996)
- FX.Rahyono. *studi Makna*, Jakarta: penaku. (2011).
- Ghaffar Hamid Hilal. Abd. *'ilm al-Dilalah al-Lughawiyah*, Kairo: jami' al-Azhar, t.th,
- Hamsa, 2015. *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*. Tesis Pasca Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: Makassar.
- Hamsa, Abd Rahman Fasih, Muhammad Irwan. 2019. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Ibnu Katsir, Imam. *Kisah Para Nabi*. Cipinang: 2011.
- Ibnu Mandzur, al-Allamah, *Lisan al-Arab*, Cet.2, Darul Hadis 2003 M; 1423 H.
- Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, *Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020
- Jos Daniel Parera, *Semantic Theory*, terj. Ida Safrida dan Yati Sumiharti, *Teori Semantik*, edisi II Jakarta: Erlangga, 2004
- Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi*, Terj. H. Dudi Rosadi. Jakarta: Qisthi Press. 2015.
- Kentjono, Djoko. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. (1982).
- Khatib, Ach, *implementasi Nilai-nilai Profetik pada Kisah Nabi Musa Dalam al-Qur'an*. Jurnal. Sumenep: 2017.
- Khadijah Mohd Khambali dan Nurhanisah Senin *Citra Dialog Agama dalam Perspektif Islam dan Kristen: Analisis Awal*, dalam Jurnal, Malaysia

- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. (1993).
- Luthviah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*, Jurnal, Probolinggo: 2014.
- Madyan, Ahmad Syam. *Peta Pembelajaran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2008).
- Manqur 'abd al-jalil, *ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi*
- Muhammad Iqbal Fauzi, *Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)*, Skripsi, Bandung:2021
- Muriyanto Oki. *Nabi Harun dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama*, Naskah Publikasi. Surakarta: 2015.
- Muliana, Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M. Parepare:2021, h. 26.
- Moh. Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Jawa timur: CV. LISAN ARABI
- Moh. Matsna HS., M.A, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, Prenada Media, Jakarta: 2016.
- Rokhman Fathur, Surahmat, 2020. *LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan memahami perkembangan bahasa*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Rizkiani, Risa Afwi. *Fir'aun dalam Alquran (Studi Kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho)*. Tesis, Bandung. 2017.
- Umniyatur Rohima, *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab*. Skripsi. Yogyakarta: 2020.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta Rineka Cipta. (2010).
- Rahim, A. Rahman, Thamrin Paelori. *Seluk beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: 2013

- Sagita Irfan, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. Diakses pada tanggal 6 juli 2021.
- Siti Hafizhah, *Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne*. Dalam Skripsi, Parepare: 2019
- Surianti Nafinuddin, *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*. Dalam Jurnal. Di akses pada tanggal 23 juni 2021.
- Syihabuddin Qalyubi, Stilistika Al-Qur'an Makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim, (PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta).
- Ullman, Stephen. Diadaptasi oleh Sumarsono, *Semantics, an Introduction to The Science of Meaning*. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2009).
- Wahya, Wagiaty, dan Reza Gusvitasari, *Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019.



LAMPIRAN

PAREPARE

RIWAYAT HIDUP PENELITI



NUR RESKY AMALIA, lahir di Compong pada tanggal 18 April 1999 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan ayah Sudarman S.I.P dan Ibu Erna Wati. Alamat Compong, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap. Peneliti memulai pendidikan di SDN 3 Batu Compong, lulus tahun 2011 peneliti melanjutkan pendidikan di Mts.SA Pp Nurul Ilmi Barukku, lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Parepare, lulus pada tahun 2017. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di Organisasi kemahasiswaan seperti Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakom IAIN Parepare tahun 2019. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kementerian Agama Sidrap. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Lagading Kec. Pituriase, Kab. Sidrap. Pada tahun 2022 peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*.